

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE BER CERITA DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN
PADA ANAK KELOMPOK A1DI TK KARTIKA III-38
KENTUNGAN,DEPOK, SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

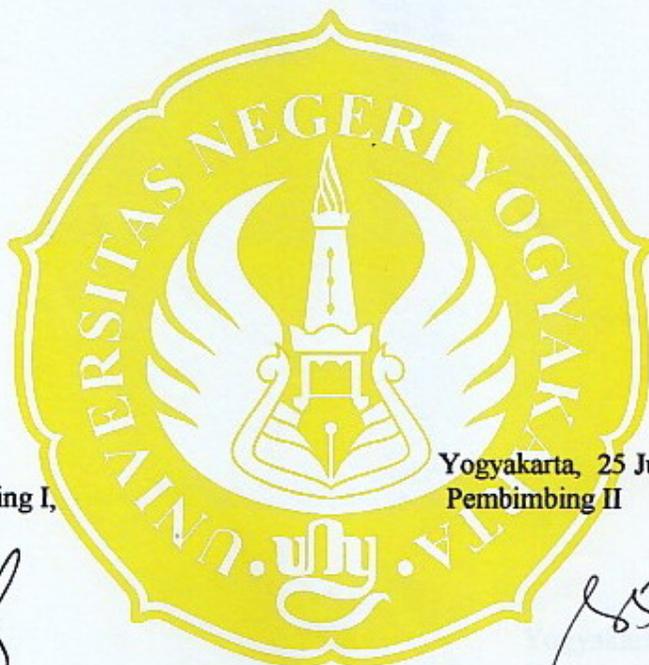


Oleh
Ika Yunita
NIM 11111247028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK A1 DI TK KARTIKA III-38 KENTUNGAN, DEPOK, SLEMAN" yang disusun oleh Ika Yunita, NIM 11111247028 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

Dr. Ch. Ismaniati, M. Pd.
NIP 19620326 198702 2 001

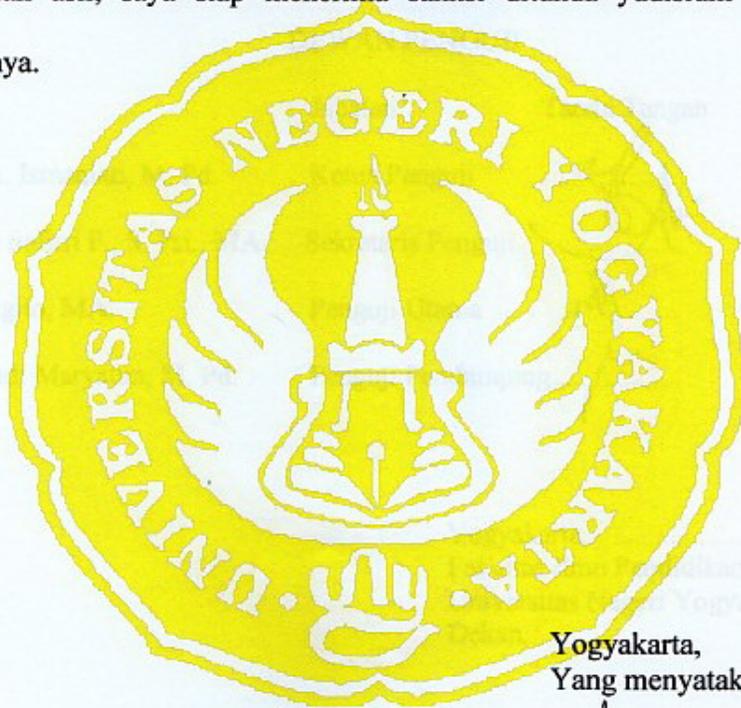
Yogyakarta, 25 Juni 2014
Pembimbing II

Ika Budi Maryatun, M. Pd.
NIP 19780415 200501 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta,
Yang menyatakan,

Ika Yunita
NIM. 11111247028

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK AT-DI-TK KARTIKA III-38 KENTUNGAN, DEPOK, SLEMAN" yang disusun oleh Ika Yunita, NIM 11111247028 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ch. Ismanati, M. Pd.	Ketua Penguji		6-8-2014
Arumi Safitri F., S. Psi., MA.	Sekretaris Penguji		13-8-2014
Dr. Sugito, MA.	Penguji Utama		21-7-2014
Ika Budi Maryatun, M. Pd.	Penguji Pendamping		22-7-2014

Yogyakarta, 22 SEP 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Ika Budi Maryanto, M. Pd. 
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial”

(Suhartono)

“Perkembangan bicara anak bergantung pada pengalaman yang diperoleh anak selama masa perkembangan”

(Suhartono)

“Sebagai orangtua dan guru hendaknya memberikan pengalaman sejak usia dini agar perkembangan bicara anak dapat berkembang seoptimal mungkin”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku yang selalu mendukung, memotivasi, serta menginspirasiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Almamaterku.

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN
PADA ANAK KELOMPOK A1 DI TK KARTIKA III-38
KENTUNGAN, DEPOK, SLEMAN**

Oleh
Ika Yunita
NIM 11111247028

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan pada anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman Tahun Ajaran 2013/2014. Metode bercerita dipilih karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah 17 anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman. Objek penelitian yaitu keterampilan berbicara. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen lembar observasi yang berbentuk *checklist*. Teknik analisis data dilakukan melalui deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila sekurang-kurangnya 80% dari jumlah anak mendapat nilai baik.

Hasil penelitian menunjukkan keterampilan berbicara anak meningkat menjadi 83,8%. Hasil penelitian dari Pratindakan ke Siklus II terjadi peningkatan sebesar 35,8%. Berdasarkan hasil penelitian, cara peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan, sebagai berikut: 1) Guru bercerita; 2) Guru melakukan tanya jawab tentang cerita yang baru saja dibawakan; 3) Anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang baru saja dibawakan; dan 4) Guru memberikan penghargaan berupa benda konkret “kalung senyum” kepada anak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman.

Kata kunci: *keterampilan bicara, metode bercerita, media boneka tangan*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapat dukungan dan bimbingan. Oleh karena itu, perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi ijin belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi ijin penelitian.
3. Koordinator Program Studi PG PAUD yang telah memberi bimbingan selama belajar di Fakultas Ilmu Pendidikan PG PAUD yang telah memberikan ijin penelitian, pengarahan, dan bimbingan yang bermanfaat demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Dr. Ch. Ismaniati, M. Pd. dan Ibu Ika Budi Maryatun, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Ibu Bardinah, S. Pd. Kepala TK Kartika III-38 yang telah memberikan ijin dalam penelitian ini.
6. Rekan-rekan guru TK Kartika III-38 yang banyak membantu dalam penelitian.
7. Siswa-siswa Kelompok A1 TK Kartika III-38 yang telah menjadi subjek penelitian.

8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Keterampilan Bicara Anak Usia Dini	
1. Pengertian Keterampilan Bicara.....	9
2. Tahap Perkembangan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun.....	10
3. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara.....	14
4. Aspek-aspek Pengembangan Keterampilan Bicara.....	17

5. Lingkup Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	19
B. Karakteristik Anak Usia 4-5 tahun.....	21
C. Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan	
1. Metode Bercerita.....	23
a. Pengertian Metode Bercerita.....	23
b. Teknik Bercerita.....	24
c. Manfaat Metode Bercerita.....	26
d. Rancangan Kegiatan Bercerita.....	29
2. Media Boneka Tangan.....	32
a. Pengertian Media.....	32
b. Fungsi Media.....	32
c. Boneka Tangan.....	34
d. Jenis-jenis Boneka.....	35
3. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Peningkatan Keterampilan Bicara Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan.....	38
D. Pendekatan Proses Informasi.....	39
E. Kerangka Pikir.....	39
F. Hipotesis Tindakan.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Subjek Penelitian.....	44
C. Model Penelitian.....	44
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis Data.....	47
F. Indikator Keberhasilan.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian.....	50
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	50
1. Tahap Pratindakan.....	50

2. Siklus I.....	52
3. Siklus II.....	59
C. Pembahasan	66
D. Keterbatasan Penelitian.....	70
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
 DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	
	73
	76

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1 Kisi- kisi Observasi.....	47
Tabel 2 Persentase Kesesuaian.....	48
Tabel 3 Pencapaian Keterampilan Berbicara pada tahap Pratindakan.....	52
Tabel 4 Pencapaian Keterampilan Berbicara pada Siklus I.....	57
Tabel 5 Pencapaian Keterampilan Berbicara pada Siklus II.....	64
Tabel 6 Rekapitulasi Data Keterampilan Berbicara Anak pada tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	65

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1 Model Dasar yang Disederhanakan dari Proses Informasi.....	39
Gambar 2 Bagan Kerangka Berpikir.....	42
Gambar 3 Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart	44
Gambar 4 Grafik Rekapitulasi Persentase Keterampilan Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	77
Lampiran 2 Instrumen Lembar Observasi Keterampilan Bicara.....	78
Lampiran 3 Rencana Kegiatan Harian.....	79
Lampiran 4 Lembar Observasi Keterampilan Bicara.....	103
Lampiran 5 Hasil Observasi Keterampilan Bicara.....	105
Lampiran 6 Foto Proses Pembelajaran.....	111
Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian.....	114
Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian.....	115

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang baik hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan di mana pada masa itu otak anak berkembang sangat pesat (Santrock, 2007: 174). Masa ini adalah masa paling tepat untuk mengungkit dan mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Periode ini menentukan perkembangan seseorang di masa dewasa, oleh karena itu pada masa ini anak harus diberikan rangsangan agar otak anak berkembang dengan optimal.

Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2003 (dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009: 1) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dibagi dalam tiga jalur, yaitu jalur formal meliputi Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat; jalur non formal meliputi Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan bentuk lain yang sederajat; serta jalur informal yaitu keluarga. Dalam hal ini penulis menitikberatkan pada jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dijelaskan bahwa Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun dan berfungsi untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak pada dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dinyatakan bahwa Taman Kanak-kanak harus mengembangkan lima aspek perkembangan. Aspek-aspek itu adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Masing-masing aspek perkembangan harus dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa.

Bahasa menurut Santrock (2007: 353) adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut, program pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Aspek pengembangan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini penulis

menitikberatkan pada aspek pengembangan bicara. Bicara merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau maksud kepada orang lain. Dalam jurnal berjudul “Dampak Penerapan Bermain dengan Media Gambar Seri dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini” (Salimah, 2011: 187) dituliskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, dengan memiliki kosakata yang banyak maka anak dapat berbicara lancar.

Hurlock (1978: 185), mengemukakan bahwa berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Mengembangkan keterampilan bicara tidak bisa hanya dengan mengandalkan keaktifan guru atau *teacher centered* saja tetapi anak harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Keterampilan bicara belum akan meningkat jika anak belum mengalami bicara itu sendiri. Keterampilan bicara akan meningkat jika anak mengalami bicara itu sendiri, dengan kata lain anak belajar saat mengalami. Maka untuk mengembangkan keterampilan bicara dibutuhkan metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif di dalamnya. Dalam hal ini penulis menggunakan metode bercerita.

Dari observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Mei 2014 di TK Kartika III-38 pada Kelompok A1, saat anak diminta untuk menceritakan pengalaman atau kejadian di depan kelas, ada 13 dari 17 anak yang tidak mampu menceritakan pengalaman/kejadian itu secara urut dan runtut. Anak akan menunggu stimulasi

berupa pertanyaan dari guru. Selain itu anak juga belum mampu untuk menjawab dan menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan guru.

Kemampuan anak dalam menjawab ataupun menceritakan kembali isi cerita yang dibawakan guru, sebagian besar belum mampu menjabarkannya dengan benar. Anak hanya akan mengucapkan satu atau dua kata saja, bukan berupa kalimat. Hal itu disebabkan karena pada saat menceritakan kembali isi cerita, anak kekurangan bahan yang akan diceritakannya. Selain itu, anak sering lupa dengan kalimat apa yang diucapkan guru saat bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan bicara anak Kelompok A1 di TK Kartika III-38 belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut di atas tidak terlepas dari penggunaan metode dan media yang kurang tepat dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Media yang digunakan biasanya kurang menarik bagi anak. Dalam mengembangkan keterampilan bicara anak akan lebih efektif jika menggunakan media yang tepat (Suhartono, 2005: 24). Dengan media yang tepat keterampilan bicara anak akan berkembang dengan baik. Selain itu dibutuhkan media yang dapat merangsang dan mengingat kembali cerita yang dibawakan guru. Dengan begitu anak mempunyai bahan yang akan diceritakan kembali. Sebenarnya ada banyak media yang dapat digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak di antaranya dengan media boneka tangan.

Media boneka tangan merupakan media yang menarik bagi anak. Selain itu boneka tangan ini juga digunakan langsung oleh anak. Boneka tangan ini dapat digunakan untuk memerankan suatu tokoh dalam cerita (Tadzkiroatun Musfiroh,

2005: 147). Pada saat anak menceritakan kembali cerita yang dibawakan guru, boneka tangan ini dapat merangsang dan dapat membantu mengingat kembali isi cerita. Maka, penulis mengambil judul” Meningkatkan Keterampilan Bicara Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan pada anak Kelompok A1 di TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara 13 dari 17 anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 dalam mengucapkan kalimat saat menjawab dan menceritakan pengalaman atau kejadian belum berkembang dengan optimal.
2. Penggunaan metode dan media yang kurang tepat dalam mengembangkan keterampilan berbicara.
3. Mengembangkan keterampilan bicara tidak bisa hanya mengandalkan keaktifan guru, tetapi harus melibatkan keaktifan anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah, agar tidak terlalu melebar penelitian ini dibatasi pada masalah nomor 1 dan 2 yaitu:

1. Keterampilan berbicara 13 dari 17 anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 dalam mengucapkan kalimat saat menjawab dan menceritakan pengalaman atau kejadian belum berkembang dengan optimal.

2. Penggunaan metode dan media yang kurang tepat dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan pada anak Kelompok A1 di TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas uraian permasalahan, dapat dirumuskan bahwa penelitian ini bertujuan agar keterampilan bicara anak di Kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman meningkat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menemukan pengetahuan baru tentang keterampilan berbicara melalui media boneka tangan.
 - b. Menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam karya tulis ilmiah.

c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang keterampilan berbicara pada anak melalui media boneka tangan.

b. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi anak berupa:

- 1) Meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.
- 2) Menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam pembelajaran.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi guru berupa:

- 1) Meningkatkan hasil pembelajaran.
- 2) Memperkaya teknik dan strategi dalam pembelajaran ketrampilan berbicara.
- 3) Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang tidak membosankan.

G. Definisi Operasional

Menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah proses berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan maksud sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

2. Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan

Untuk memperjelas tentang metode bercerita dengan media boneka tangan maka lebih dahulu dijabarkan pengertian metode bercerita dan pengertian media boneka tangan.

a. Metode bercerita

Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dalam bentuk lisan.

b. Boneka Tangan

Boneka tangan adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang yang cara memainkannya menggunakan anggota badan dari siku sampai ujung jari.

Dari pengertian tentang metode bercerita dan media boneka tangan dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan adalah metode yang dipakai oleh guru Taman Kanak-kanak ketika bercerita menggunakan boneka tangan sebagai alat peraga.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Bicara Anak Usia Dini

1. Pengertian Keterampilan Bicara

Bicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Depdikbud dalam Suhartono, 2005: 20). Tarigan (dalam Suhartono, 2005: 20) menyatakan bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Selanjutnya Hariyadi dan Zamzami (dalam Suhartono, 2005: 20) juga mengungkapkan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Suhartono (2005: 22) mendefinisikan bicara sebagai suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengarkan di sekitarnya. Senada dengan hal tersebut, Hurlock (1978: 176) mengemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik.

Hurlock (1978: 176) menyatakan bahwa berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang

sebagai bicara. Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. Kriteria itu adalah pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengkaitkannya dengan objek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Anak belum dikatakan berbicara apabila anak tidak mengetahui arti kata yang digunakannya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah proses berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan maksud sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Proses berkomunikasi agar mudah dipahami maka kata yang diucapkan tentunya harus jelas dan lancar. Anak dikatakan keterampilan bicaranya meningkat apabila anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas, anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi, serta mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

2. Tahap Perkembangan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun

Suhartono (2005: 48) mengemukakan bahwa perkembangan bicara adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selanjutnya Steinberg dan Gleason (dalam Suhartono, 2005: 48) membagi perkembangan bahasa (termasuk bicara) ke dalam tiga tahap yakni perkembangan bicara prasekolah, tahap perkembangan bicara kombinatori, dan tahap perkembangan bicara masa sekolah.

Steinberg dan Gleason (dalam Suhartono, 2005: 48) mengemukakan bahwa perkembangan bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah. Perkembangan bicara anak prasekolah itu sendiri meliputi tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahap penamaan yaitu anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk memaknainya. Tahap selanjutnya adalah tahap telegrafis yaitu anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Jika dalam tahap penamaan anak hanya mengucapkan urutan kata tanpa mengetahui maknanya, maka dalam tahap telegrafis anak sudah mengucapkan urutan kata dan mengetahui maknanya. Sedangkan tahap transformasional yaitu anak sudah mampu mentransformasikan apa yang ada dalam pikirannya dalam berbagai jenis kalimat. Jadi anak sudah mampu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk urutan kata atau kalimat.

Tahap perkembangan bicara yang selanjutnya adalah tahap perkembangan bicara kombinatori. Steinberg dan Gleason (dalam Suhartono, 2005: 50), mengemukakan bahwa tahap perkembangan bicara kombinatori pada umumnya terjadi pada anak usia 3-5 tahun. Pada tahap perkembangan bicara kombinatori ini anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam bentuk negatif, interogatif, dan mampu juga menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal. Pada tahap perkembangan kombinatori ini anak juga sudah mulai mampu berbicara secara teratur dan terstruktur. Bicara anak dapat dipahami oleh orang lain dan anak

sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Bahasa yang digunakannya menunjukkan aturan atau tata bahasa sendiri.

Tahap perkembangan bicara yang terakhir adalah tahap perkembangan bicara masa sekolah. Steinberg dan Gleason (dalam Suhartono, 2005: 50), mengemukakan bahwa perkembangan bicara masa sekolah meliputi perkembangan pragmatik; perkembangan bicara sematik dan kosakata; serta perkembangan morfologi dan sintaksis. Perkembangan pragmatik adalah perkembangan anak usia sekolah dalam menggunakan bahasa lisan (bicara) sesuai dengan konteks secara komunikatif. Dalam berbicara anak sudah mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, di mana bicaranya, media apa yang digunakan, dan dalam situasi apa. Selanjutnya dalam perkembangan sematik dan kosakata anak akan berusaha untuk meningkatkan jumlah kosakata dan berusaha memahami maknanya. Sementara perkembangan morfologi dan sintaktis adalah perkembangan bicara anak sekolah dalam bicara kaitannya dengan pemahaman susunan dan bentuk bahasa.

Vygotsky (dalam Moeslichatoen R., 2004: 18) menyatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan bicara yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu misalnya orang dewasa bertanya kepada anak. Tahap kedua, yaitu tahap egosentris merupakan tahap di mana pembicaraan orang dewasa tidak

lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikirannya. Tahap ketiga, merupakan tahap berbicara secara internal. Di sini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri.

Jalongo (dalam Enny Zubaidah, 2003: 18) mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik dan linguistik. Tahap pralinguistik dimulai sejak lahir sampai usia 11 bulan, sedangkan periode linguistik berada pada tahap suku kata di mana anak hanya mengulang kata yang telah didengarnya. Jadi anak mengulang dari kata yang didengarnya dari orang-orang di sekitar misalnya orangtua. Jalongo (dalam Enny Zubaidah, 2003: 22) memaparkan tahap perkembangan linguistik anak usia 4-6 tahun sebagai berikut: penerapan pengucapan dan tata bahasa, perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata.

Mangantar Simanjuntak dan Soenjono Dardjowidjojo (dalam Suhartono, 2005: 82-84) menyatakan bahwa tingkat perkembangan bahasa adalah masa membabel (0-1 tahun), masa holofrasa (1-2 tahun), masa ucapan 2 kata (2-2,6 tahun), masa permulaan tata bahasa (2,6-3 tahun), masa menjelang tata bahasa dewasa (3-4 tahun), dan masa kecakapan penuh (4-5 tahun). Anak usia 4-5 tahun berada pada masa kecakapan penuh. Pada masa kecakapan penuh (4-5 tahun), anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai kaidah-kaidah

yang ada dalam bahasa ibunya. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikannya ke orang lain.

Dari berbagai teori tentang tahap perkembangan bicara dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal, kalimat yang diucapkan sudah mulai teratur dan terstruktur. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikannya ke orang lain. Perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Keterampilan bahasa termasuk bicara tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Santrock (2007: 369) menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Chomsky (dalam Santrock, 2007: 369-370) berpendapat bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*language acquisition device* atau *LAD*) yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik.

Senada dengan hal tersebut, Tarmansyah (dalam Enny Zubaidah, 2005: 23-27) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

- a. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik. Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik-motorik yang terganggu.
- b. Kesehatan umum. Kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara. Hal itu dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan berbicara.
- c. Kecerdasan. Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.

- d. Sikap Lingkungan. Anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga ataupun sekolah.
- e. Faktor Sosial Ekonomi. Faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.
- f. Kedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah anak menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah anak menggunakan bahasa Indonesia.
- g. Neurologis. Faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara. Struktur susunan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan berbicara. Begitu pula dengan peranan susunan syaraf berperan terhadap kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yang berada di sekitar organ untuk berbicara.

Dari uraian tentang tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan bicara meliputi faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis meliputi kondisi jasmani, kemampuan motorik, neurologis, serta faktor lingkungan yang meliputi kesehatan umum, kecerdasan, sikap lingkungan, ekonomi, dan kedwibahasaan.

4. Aspek-aspek Pengembangan Keterampilan Bicara

Suhartono (2005: 138) menyatakan bahwa aspek-aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan bicara yaitu merangsang minat untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kosakata, pengenalan kalimat sederhana, dan mengenalkan lambang tulisan. Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari. Jadi anak dimotivasi agar anak mau dan berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Latihan menggabungkan bunyi bahasa dimaksudkan supaya anak mengenal bunyi bahasa Indonesia dan mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipakai di Taman Kanak-kanak.

Suhartono (2005: 138) menyatakan bahwa kegiatan memperkaya perbendaharaan kata bagi anak agar memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi sehari-hari. Kegiatan ini terutama dilakukan untuk membimbing anak menyebut benda-benda di sekitarnya, menyebutkan nama-nama binatang atau dengan memperkenalkan gambar-gambar binatang, dan

menceritakan beberapa cerita yang berkaitan dengan binatang. Makin banyak perbendaharaan kata anak, maka anak makin lancar dalam berbahasa.

Aspek kegiatan yang lain adalah pengenalan lambang tulisan yang berguna untuk anak yang akan menghadapi sekolah ke sekolah dasar. Aspek kegiatan yang terakhir adalah pengenalan bentuk kalimat dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini sangat diperlukan dalam pengembangan bicara anak. Pengenalan kalimat dapat dilakukan dengan cara bercerita dan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi dapat dimanfaatkan untuk pengenalan kalimat. Baris-baris atau penggalan lagu dapat diumpamakan sebagai kalimat. Begitu pula dalam kegiatan bercerita. Dalam kegiatan bercerita ditemukan kalimat-kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berkalimat. Suhartono (2005: 123) menyatakan bahwa tujuan umum pengembangan bicara ialah agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Senada dengan hal tersebut menurut Hurlock (1978: 185), mengemukakan bahwa berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu: belajar pengucapan kata, membangun kosakata, serta membentuk kalimat. Keterampilan berbicara akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Pengucapan merupakan faktor penting dalam berbicara dan pemahaman. Keterampilan bicara akan lebih meningkat apabila anak diberi arti kata baru, menggabungkan kata-kata baru serta

diberikan pertanyaan dan pernyataan. Semua ini merupakan penggabungan proses berbicara, kreativitas dan berpikir. Anak juga akan mengembangkan keterampilan berbicara jika anak mempelajari kosakata yaitu menguasai nama benda, mempunyai ide, melaksanakan tindakan dan mengikuti berbagai petunjuk, serta menggunakan kaidah baku tata bahasa.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak dikatakan meningkat apabila dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat; pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas; anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi; serta mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

5. Lingkup Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Suhartono (2005: 161) menjabarkan bahwa lingkup pengembangan bicara anak meliputi peniruan bunyi bahasa, pengenalan kata, pengenalan kalimat, dan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Berikut adalah penjelasan tentang lingkup pengembangan bicara anak:

a. Strategi Peniruan Bunyi Bahasa

Mengembangkan bicara anak diawali dengan pengenalan bunyi bahasa yang sebaiknya dimulai dari bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke yang sulit. Artinya pengenalan bunyi bahasa dapat dimulai dari strategi pengenalan bunyi vokal lalu ke strategi pengenalan bunyi konsonan.

1) Strategi pengenalan bunyi vokal

Strategi dapat dilakukan dengan jalan anak disuruh menirukan bunyi bahasa yang diucapkan oleh guru atau orangtua.

2) Strategi pengenalan bunyi konsonan

Tidak semua konsonan diperkenalkan kepada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena konsonan tersebut berasal dari bahasa asing dan kata-kata yang ada juga tidak tepat bila diberikan pada anak usia dini. Misalnya konsonan f, q, v, dan z. Konsonan yang diperkenalkan anak usia dini adalah konsonan bilabial (p, b, m), konsonan dental (t, d, s, n, r, l), konsonan palatal (c, j, sy, ny, y), konsonan velar (k, g, x, ng), dan konsonan glotal (h).

b. Strategi Pengenalan Kata

Strategi yang dapat ditempuh untuk memperkenalkan kosakata bahasa Indonesia anak, dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama guru harus menentukan jenis kata yang akan dikenalkan kepada anak. Sebaiknya kata yang pertama kali diperkenalkan adalah kata benda, lalu dilanjutkan ke jenis kata yang lain yaitu kata kerja, kata sifat, atau kata tugas. Langkah kedua yaitu guru harus mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Langkah ketiga yaitu guru melakukan kegiatan pengenalan kata. Saat guru melakukan kegiatan pengenalan kata, guru harus memberi contoh terlebih dahulu tentang pengucapan kata-kata yang diperkenalkan itu. Langkah keempat guru mengecek kembali ingatan anak. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat apakah anak masih ingat dan mengenal kata-kata yang diperkenalkan tadi.

c. Strategi Pengenalan Kalimat

Kalimat adalah suatu satuan kumpulan kata terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Kelengkapan sebuah kalimat sekurang-kurangnya terdapat dua konsep yaitu adanya subjek dan predikat dan boleh dilengkapi dengan objek. Kalimat yang tidak lengkap terjadi apabila ide lebih luas dari pada bentuk. Untuk menentukan pola sempurna tidaknya sebuah kalimat ditentukan oleh unsur-unsur berikut: Subjek (S)-Predikat (P)-Objek (O).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkup pengembangan bicara anak meliputi tiga hal yaitu strategi peniruan bunyi bahasa, strategi pengenalan kata, dan strategi pengenalan kalimat.

B. Karakteristik Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia 4-5 tahun termasuk dalam anak usia dini. Tadzkiroatun Musfiroh (2005: 1) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur 0 tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun yang pada usia itu seluruh aspek perkembangan tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Aspek-aspek itu adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Penelitian ini membahas tentang aspek perkembangan bahasa, tetapi membahas tentang bahasa tidak terlepas dari aspek kognitif karena perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh perkembangan kognitif.

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni (Hurlock, 1978: 176). Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dipaparkan oleh banyak tokoh. Mangantar Simanjuntak dan Soenjono Dardjowidjojo (dalam Suhartono, 2005: 82-84) menjelaskan bila anak usia 4-5 tahun berada pada masa kecakapan penuh, anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai kaidah kaidah yang ada dalam bahasa ibunya. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang diinginkannya disampaikan ke orang lain. Jadi pada usia ini anak tidak hanya bicara sesuatu yang tidak bermakna.

Santrock (2007: 362) menyatakan bahwa pada usia 4 tahun anak-anak mengembangkan kepekaan besar terhadap kebutuhan orang lain dalam percakapan. Anak usia 4 hingga 5 tahun telah belajar mengubah pola percakapan mereka sesuai situasi. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Piaget (dalam Slamet Suyanto, 2005: 53-67) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun berada pada tahap Praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang lebih jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Anak mampu merepresentasikan dunia pada tatanan konkret. Oleh karena itu media yang tepat digunakan untuk anak usia 4-5 tahun

adalah media yang mendekati konkret. Media yang konkret akan membantu anak dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.

C. Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan

1. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Moeslichatoen R. (2004: 157) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak. Bachtiar S. Bachri (2005: 10) menyatakan bahwa kegiatan bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dini dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Metode bercerita merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak Taman Kanak-kanak. Sanders (dalam Tadzkirutun Musfiroh, 2005: 26) mengemukakan bahwa ada beberapa alasan penting mengapa anak perlu mendengarkan cerita. Salah satunya karena mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dalam bentuk lisan.

b. Teknik Bercerita

Moeslichatoen R. (2004: 157) menjelaskan bahwa ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, serta bermain peran dalam satu cerita. Di bawah ini merupakan penjelasan singkat tentang beberapa teknik bercerita:

1. Membaca Langsung dari Buku Cerita. Teknik bercerita dengan membaca langsung dari buku itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi dan prosa yang baik untuk dibacakan kepada anak.
2. Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku. Bila cerita yang disampaikan kepada anak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini dapat berfungsi dengan baik.
3. Menceritakan Dongeng. Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak.
4. Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel. Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral.

Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang di belakangnya dilapis dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel.

5. Bercerita dengan Media Boneka. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, dan sebagainya.
6. Dramatisasi Suatu Cerita. Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal (Gordon dalam Moeslichatun R., 2004: 159). Senada dengan hal tersebut Tadzkirotun Musfiroh (2005: 141-158) membagi teknik bercerita menjadi bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Bercerita dengan alat peraga meliputi bercerita dengan alat peraga buku, bercerita dengan alat peraga gambar, bercerita dengan alat peraga boneka, dan bercerita dengan media gambar cetak. Alat peraga sangat bermanfaat bagi guru dalam proses bercerita. Muh. Nur Mustakim (2005: 158) menyatakan bahwa alat peraga dapat mempercepat proses pemahaman isi cerita. Guru akan semakin mudah mendiskripsikan dialog antar tokoh melalui suara. Dialog menjadi lebih jelas karena pergiliran bicara tokoh divisualisasikan ke dalam media. Alat peraga akan menarik perhatian anak sehingga mendorong anak dalam mendengarkan cerita.

Moeslichatoen R. (2004: 166) mengemukakan bahwa untuk menjadi guru Taman Kanak-kanak yang pandai bercerita memang diperlukan persiapan dan

latihan. Persiapan yang penting antara lain penguasaan isi cerita secara tuntas serta keterampilan menceritakan cukup baik dan lancar. Agar dapat menarik anak dalam bercerita, guru dapat menggunakan bermacam-macam perlengkapan panggung yang mengundang perhatian anak. Selain itu cerita yang dibawakan juga harus menarik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik. Pertama, cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kedua, cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita. Ketiga, cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia Taman Kanak-kanak.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik bercerita dibagi menjadi dua yaitu bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Alat peraga dapat mempercepat proses pemahaman isi cerita dan akan menarik perhatian anak sehingga mendorong anak dalam mendengarkan cerita. Bercerita dengan alat peraga meliputi bercerita dengan alat peraga buku, bercerita dengan alat peraga gambar, bercerita dengan alat peraga boneka, dan bercerita dengan media gambar cetak.

c. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak di Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak. Moeslichatoen R. (2004: 168) mengemukakan bahwa mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk

menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan yang baik, maka anak akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Tim Pena Cendekia (2013: 17-18) mengemukakan bahwa manfaat bercerita antara lain meningkatkan keterampilan bicara anak, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengarkan struktur kalimat, meningkatkan minat baca, mengembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan keterampilan problem solving, merangsang imajinasi dan kreativitas, mengembangkan emosi, memperkenalkan nilai-nilai moral, memperkenalkan ide-ide baru, mengalami budaya lain, serta relaksasi.

Sementara itu Tadzkirotun Musfiroh (2005: 95-115), menjabarkan manfaat metode bercerita adalah:

1. Membantu Pembentukan Pribadi dan Moral anak. Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang.

2. Menyalurkan Kebutuhan Imajinasi dan Fantasi. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Anak dapat melihat hutan, melihat sang tokoh berjalan, menemui rintangan, dan berusaha mengatasi rintangan itu.
3. Memacu Kemampuan Verbal Anak. Cerita mendorong anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan verbal anak lebih terstimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dari sini anak belajar berbicara, menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan gayanya sendiri. Anak menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuan. Anak memiliki pengalaman mengucapkan kata dan menceritakan isi cerita dengan bahasanya sendiri. Anak menyadari kekuatan kata-kata, berusaha memperbaiki apabila kurang tepat dan meningkatkannya apabila memperoleh penguatan. Setelah memperoleh pengalaman bercerita, anak akan berpikir bahwa berbicara dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menunjukkan eksistensi dirinya.
4. Merangsang Minat Menulis Anak. Cerita memancing rasa kebahasaan anak. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis, dan memahami gagasan rumit secara lebih baik.
5. Merangsang Minat Baca Anak. Bercerita dengan media buku menjadi stimulasi yang efektif bagi anak Taman Kanak-kanak, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan bercerita.

6. Membuka Cakrawala Pengetahuan Anak. Cerita seorang guru dapat menstimulasi anak untuk belajar lebih jauh. Cerita guru yang menarik tentang ilmu pengetahuan menggerakkan anak untuk mencari tahu lebih banyak tentang ilmu tersebut.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat metode bercerita ada banyak, di antaranya adalah meningkatkan keterampilan anak dalam berbicara. Metode bercerita memberi kesempatan anak untuk mempunyai banyak bahan sebagai bekal anak untuk berbicara. Bahan itu didapat anak dari mendengar cerita yang dibawakan guru. Setelah anak mempunyai bahan, anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita, hal itu memberi kesempatan anak untuk dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuan. Pada saat anak menceritakan kembali isi cerita, anak juga mendapat kesempatan untuk bisa berani menuangkan gagasannya di depan teman-temannya.

d. Rancangan Kegiatan Bercerita

Agar kegiatan bercerita dapat berjalan dengan baik dan optimal maka kegiatan bercerita perlu dirancang dengan baik pula. Rancangan itu meliputi rancangan persiapan, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita (Moeslichatoen R., 2004: 175-180).

1. Rancangan persiapan kegiatan bercerita

Secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan bercerita adalah:

a) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih

Tujuan dari penggunaan metode bercerita terutama dalam rangka memberi pengalaman belajar melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan

pengajaran melalui bercerita ada dua macam yakni memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, atau keagamaan. Dalam menentukan tujuan pengajaran harus dikaitkan dengan tema yang dipilih. Tema harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah, atau luar sekolah. Tema harus menarik dan memikat perhatian anak dan menantang anak untuk menanggapi, menggertakan perasaan, serta menyentuh perasaan.

Sesudah menetapkan tema, guru harus mempelajari isi cerita yang akan dituturkan. Mempelajari isi cerita tidak berarti harus menghafalkan kalimat-kalimat yang akan dituturkan melainkan harus menguasai isi cerita. Sesudah mempelajari isi cerita guru masih harus mempelajari urutan cerita yang akan dituturkan, suasana perasaan apa yang harus menyertainya. Kemudian guru masih harus memvisualisasi seluruh rincian cerita. Visualisasi meliputi tata lingkungan, pakaian, dan karakteristik fisik masing-masing perwatakan pemegang peran dalam cerita.

b) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Setelah menentukan tujuan dan tema maka langkah selanjutnya guru harus memilih salah satu bentuk bercerita di antaranya bercerita dengan boneka, bercerita dengan papan flanel, dan lain-lain.

c) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita

Sesuai dengan bentuk bercerita yang sudah dipilih guru, maka langkah selanjutnya guru harus menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan. Jika bentuk yang dipilih adalah bercerita dengan boneka, maka alat dan bahan yang harus dipersiapkan di antaranya boneka dan panggung boneka.

2. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita di antaranya adalah:

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- b. Mengatur tempat duduk anak. Apakah sebagian atau seluruhnya yang ikut mendengarkan dan apakah anak harus duduk di lantai atau diberi karpet duduk di kursi serta mengatur alat dan bahan yang digunakan.
- c. Merupakan pembukaan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak yang berkaitan dengan cerita.
- d. Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru.
- e. Guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
- f. Merupakan langkah penutup kegiatan bercerita.

3. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Sesuai dengan tujuan dan tema cerita yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik bertanya pada akhir kegiatan bercerita yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rancangan kegiatan bercerita meliputi rancangan persiapan, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

2. Media Boneka Tangan

a. Pengertian Media

Dalam Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005: 672), dijelaskan bahwa media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Media berasal dari bahasa latin yang berarti perantara, maksudnya segala sesuatu yang membawa pesan dari suatu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan. Jadi media adalah sarana untuk perpanjangan kemampuan komunikasi (Suhartono, 2005: 144). Dalam dunia pendidikan banyak ahli yang mengartikan media diantaranya Briggs (dalam Suhartono, 2005: 144) mengemukakan bahwa media pada hakekatnya adalah peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pengajaran. Sedangkan Gagne (dalam Suhartono, 2005: 144) memandang bahwa media adalah salah satu komponen dari suatu sistem penyampaian.

Dari definisi tentang pengertian media tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah salah satu komponen dari suatu sistem penyampaian untuk membawakan atau menyempurnakan isi pengajaran.

b. Fungsi Media

Azhar Arsyad (2006: 15) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Senada dengan hal tersebut Hamalik (dalam Azhar Arsyad, 2006: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan

rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak. Azhar Arsyad (2006: 26) menyimpulkan beberapa manfaat praktis dari media pembelajaran adalah:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Jika proses pembelajaran dilakukan tanpa media, anak-anak hanya akan berimajinasi tentang sesuatu hal yang dijelaskan oleh guru. Keadaan tersebut akan memperlambat keberhasilan proses belajar karena ada kemungkinan terjadi kesalahan persepsi.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara anak dan lingkungannya, serta kemungkinan anak belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dengan media pembelajaran, anak akan lebih tertarik untuk memperhatikan apa yang disampaikan guru.
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Misalnya guru akan menceritakan tentang keluarga, guru tidak mungkin membawa langsung anggota keluarga ke dalam kelas, maka hal tersebut dapat digantikan dengan boneka. Selain itu saat guru akan menceritakan tentang binatang yang besar, guru tidak mungkin membawa binatang tersebut ke dalam kelas, maka hal tersebut dapat digantikan oleh boneka juga.
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan

terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata dengan kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi media adalah dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi; meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak; mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu; memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka; serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

c. Boneka Tangan

Boneka adalah tiruan anak untuk permainan (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2005: 162). Sedangkan tangan adalah anggota badan dari siku sampai ke ujung jari (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2005: 1136). Suhartono (2005: 5-6) menyatakan bahwa boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Boneka merupakan model manusia atau yang menyerupai manusia atau hewan.

Boneka merupakan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun. Piaget (dalam Slamet Suyanto, 2005: 53-67) menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada masa Praoperasional. Pada masa ini anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret. Boneka menjadi alat

peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Melalui boneka anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya, dan bagaimana pelakunya (Tadzkirotun Musfiroh, 2005: 147)

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa boneka tangan adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang yang dimainkan dengan menggunakan anggota badan dari siku sampai ujung jari. Boneka dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun yang mampu mengadakan representasi dunia pada tingkatan yang konkret.

d. Jenis-jenis Boneka

Tadzkirotun Musfiroh (2005: 147-148) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga bercerita yakni boneka gagang (termasuk di dalamnya wayang), boneka gantung, boneka tangan, dan boneka tempel. Setiap boneka memerlukan tumpuan keterampilan tangan sendiri-sendiri.

1. Boneka gagang mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.
2. Boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau atap

panggung boneka. Sepintas terlihat mudah, namun sebenarnya cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan kadar gerak yang dituntut cerita. Pencerita kadang membuat gerakan yang berlebihan, sehingga terlihat dibuat-buat dan hal semacam itu cenderung membosankan.

3. Boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Kebanyakan boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.
4. Boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan bisa digunakan tanpa alat bantu yang lain. Boneka ini dapat dibuat sendiri oleh guru, dan dapat juga dibeli di toko-toko.

Suhartono (2005: 6-7) membagi beberapa jenis boneka dilihat dari bentuk dan cara memainkannya, antara lain:

1. Boneka jari. Boneka ini dibuat dengan alat sederhana seperti tutup botol, bola pingpong, dan bambu kecil yang dapat dipakai sebagai kepala boneka. Sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari. Dapat juga dibuat dari semacam sarung tangan, di mana pada ujung jari sarung tangan tersebut sudah berbentuk kepala boneka dan dengan demikian pencerita tinggal memainkannya.
2. Boneka tangan. Boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang

tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain. Boneka ini dibuat sendiri oleh guru dan dapat dibeli di toko-toko.

3. Boneka tongkat. Disebut boneka tongkat karena cara memainkannya dengan menggunakan tongkat. Tongkat-tongkat ini dihubungkan dengan tangan dan tubuh boneka.
4. Boneka tali. Boneka tali mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau atap panggung boneka. Sepintas terlihat mudah, namun sebenarnya cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan kadar gerak yang dituntut cerita. Pencerita kadang-kadang membuat gerakan boneka yang berlebihan, sehingga terkesan dibuat-dibuat dan hal semacam itu cenderung membosankan.

Dalam penelitian ini penulis memilih boneka tangan sebagai media untuk bercerita dalam rangka meningkatkan kemampuan bicara anak. Boneka tangan dipilih oleh peneliti karena menggunakan boneka tangan tidak membutuhkan banyak tempat dan waktu. Boneka tangan juga mudah didapatkan, bahkan boneka tangan dapat dibuat sendiri oleh peneliti. Jika dibandingkan dengan jenis boneka yang lain, boneka tangan lebih leluasa bergerak sehingga anak bisa berinteraksi dengan boneka, misalnya anak menyentuh boneka. Selain itu boneka tangan dipilih karena dirasa lebih mudah dalam memainkannya dan tidak memerlukan alat bantu yang lain dalam memainkannya. Boneka tangan membantu anak untuk lebih perhatian terhadap isi cerita.

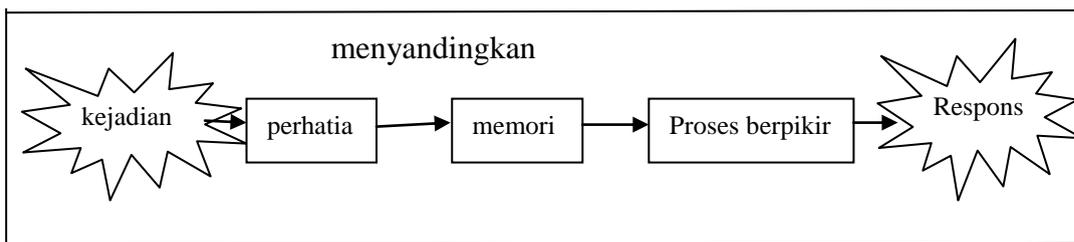
3. Langkah Pelaksanaan Kegiatan Peningkatan Keterampilan Bicara Melalui Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan

Soeparno (1980: 144) memaparkan langkah bercerita dengan menggunakan boneka tangan sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan boneka tangan sesuai dengan karakter yang dikehendaki. Misalnya guru akan bercerita tentang keluarga, maka guru menyiapkan boneka tangan ayah, ibu, kakak, adik, dan lain-lain.
- b. Guru menggunakan boneka tangan, kemudian menerangkan cara menggunakan boneka tangan dan contoh cara menggerakkannya sambil berbicara.
- c. Kemudian guru memotivasi anak supaya mau mau mencoba memakai boneka tangan, anak yang paling berani diajak memotivasi teman-teman yang lain.
- d. Guru mulai bercerita dengan boneka tangan tersebut.
- e. Guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita yang baru saja dibawakan.
- f. Guru meminta anak menceritakan kembali cerita yang dibawakan secara bersama-sama.
- g. Guru memilih dua atau tiga anak untuk maju menceritakan kembali cerita yang baru saja dibawakan di depan kelas. Anak yang dipilih dapat anak yang paling berani, baru setelah itu dipilih anak yang pemalu.
- h. Setelah itu guru bisa memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita sesuai imajinasi atau pengalaman pribadi anak dengan menggunakan boneka tangan. Guru mengarahkan saja, jika perlu guru turut serta agar ceritanya dapat terarah.

D. Pendekatan Proses Informasi

Pendekatan proses informasi menganalisa cara anak memanipulasi informasi, memonitornya, dan menciptakan strategi menanganinya (Munkata, Siegler, dan Alibani dalam Santrock, 2007: 277). Proses informasi yang efektif meliputi perhatian, memori, dan proses berpikir (Santrock, 2007: 277). Gambaran tentang bagaimana proses informasi yang efektif dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Model Dasar yang Disederhanakan dari Proses Informasi
(Sumber: Santrock, 2007: 277)

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa proses informasi yang efektif dimulai dari kejadian yang mendapat perhatian. Kejadian yang diperhatikan itu akan diingat berupa memori, selanjutnya akan terjadi proses berpikir yang akan menimbulkan respons. Berdasarkan teori tersebut, untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita maka dibutuhkan media boneka tangan. Media boneka tangan dapat meningkatkan perhatian anak. Ketika anak lebih memperhatikan pembelajaran, maka materi pembelajaran akan mudah diingat oleh anak.

E. Kerangka Pikir

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Bahasa menjadi sarana untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan

dengan orang lain. Komunikasi merupakan pertukaran pikiran dan perasaan yang dilakukan dengan setiap bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk komunikasi itu adalah bicara. Bicara diartikan sebagai proses berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan maksud sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Setiap anak tidak hanya berpikir dengan otaknya, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang jelas dan dimengerti orang lain. Bicara juga sebagai sarana untuk menyampaikan keinginan, pengetahuan, dan perasaan orang lain.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, keterampilan bicara anak semakin baik. Keterampilan bicara akan berkembang melalui pengucapan kata-kata yang diucapkan secara jelas. Penguasaan kosakata akan bertambah. Kemampuan itu akan meningkat ketika anak dapat mengartikan kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru, dan memberikan pertanyaan dan pernyataan. Anak mampu membuat kalimat yang lebih kompleks.

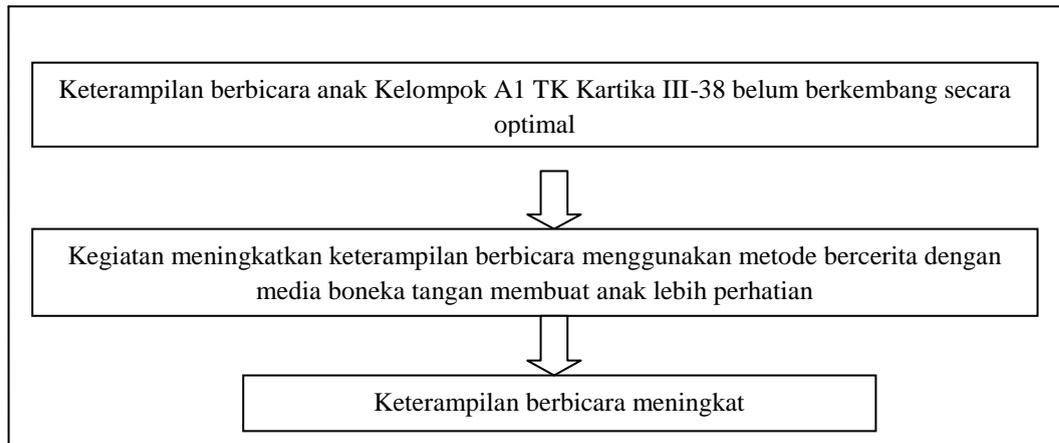
Mengembangkan keterampilan bicara anak diperlukan metode yang tepat merangsang keterampilan bicara anak. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode bercerita. Metode bercerita merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak. Dengan metode bercerita, anak dapat lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita. Selain itu, untuk dapat berbicara anak membutuhkan bahan dan keberanian untuk berbicara. Cerita mendorong anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi serta terangsang untuk menirukannya. Metode bercerita memberi kesempatan anak untuk mempunyai

banyak bahan sebagai bekal anak untuk berbicara. Setelah anak mempunyai bahan berupa cerita, anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita. Hal itu dapat melatih anak dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuan.

Dalam kegiatan meningkatkan keterampilan bicara dengan metode bercerita saja belum cukup. Diperlukan suatu media yang dapat menarik perhatian anak pada saat kegiatan bercerita itu berlangsung serta merangsang dan membantu mengingat kembali isi cerita sebagai bahan untuk berbicara. Dalam memilih media tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik anak yaitu anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret. Maka media yang digunakan tentunya media yang hampir mendekati benda konkretnya yaitu boneka.

Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Melalui boneka anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya, dan bagaimana pelakunya. Boneka ada bermacam-macam di antaranya adalah media boneka tangan. Media ini awalnya digunakan oleh guru dan selanjutnya juga digunakan oleh anak. Jika dibandingkan dengan boneka yang lain boneka tangan dalam penggunaannya lebih mudah sehingga dapat digunakan oleh anak. Guru bercerita kepada anak dengan media itu. Anak akan tertarik dengan cerita dan akan mendengarkan cerita guru. Setelah guru selesai bercerita, guru melakukan tanya jawab tentang cerita tersebut. Setelah itu, anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang

dibawakan guru dengan menggunakan boneka tangan. Kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita menjadi tolak ukur bagi keterampilan bicara anak. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diperjelas dengan Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan bicara pada anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 .

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Suharsimi Arikunto (2010: 235) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh anak.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian tindakan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Peneliti bermaksud memecahkan masalah berupa keterampilan berbicara 13 dari 17 anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 dalam mengucapkan kalimat saat menjawab dan menceritakan pengalaman atau kejadian yang belum berkembang dengan optimal dan terbatasnya kemampuan sebagian besar guru dalam menggunakan media untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Dalam memecahkan masalah tersebut peneliti menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan.

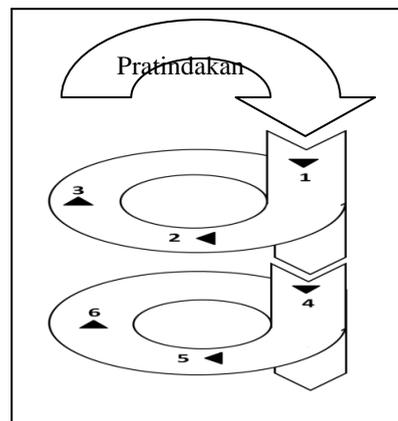
Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, peneliti dalam prosesnya bekerjasama dengan guru kelas. Guru kelas sebagai pelaksana dan peneliti sebagai observer yang mengamati seluruh perubahan yang terjadi pada anak. Peneliti terlibat langsung dalam perencanaan penelitian, mengamati, mencatat dan mengumpulkan data, menganalisa data, serta membuat laporan hasil penelitian.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 17 anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan, terdiri dari 6 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. TK Kartika III-38 terletak di Jalan Kaliurang Km 6,5 Kentungan, Condongcatur, Depok, Sleman.

C. Model Penelitian

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart yang dimodifikasi oleh Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama. Pada Gambar 3 adalah bagan model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart



Gambar 3. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart yang Dimodifikasi.
(Sumber: Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama, 2010: 20)

Keterangan:

- 1= Perencanaan Siklus I
- 2= Tindakan dan Observasi Siklus I
- 3= Refleksi Siklus I
- 4= Perencanaan Siklus II
- 5= Tindakan dan Observasi Siklus II
- 6= Refleksi Siklus II.

Model penelitian Kemmis dan Mc Taggart terdapat empat langkah dalam satu siklus, setelah langkah keempat lalu kembali lagi ke langkah pertama dan seterusnya meskipun sifatnya berbeda namun langkah kedua dan ketiga dilakukan

secara bersama-sama. Keempat langkah itu meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sedangkan modifikasinya terletak pada Pratindakan. Pratindakan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum Siklus I. Dalam kegiatan ini peneliti mengadakan observasi tentang kondisi yang ada di kelas. Berikut adalah penjelasan dari empat rangkaian kegiatan dalam penelitian tindakan kelas:

1. Perencanaan yaitu menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan itu dilakukan. Dalam tahap perencanaan awal, peneliti mengadakan observasi mengenai keadaan sekolah, dan kegiatan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari observasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini tahap perencanaan meliputi menyusun rencana kegiatan berupa upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak di Kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan, termasuk di dalamnya menyiapkan RKH, dan media yang digunakan.
2. Tindakan yaitu rancangan dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Guru melaksanakan kegiatan yang ada dalam rencana kegiatan harian.
3. Pengamatan yaitu peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Tahap tindakan dan pengamatan dalam hal ini dilakukan dalam waktu yang sama.
4. Jadi peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang sekaligus melakukan pengamatan.

5. Refleksi yaitu mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian Kemmis dan Mc Taggart terdapat empat langkah dalam satu siklus, setelah langkah keempat lalu kembali lagi ke langkah pertama dan seterusnya meskipun sifatnya berbeda namun langkah kedua dan ketiga dilakukan secara bersama-sama.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2005: 95) . Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas adalah catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan pengambilan data untuk menilai sejauh mana efek tindakan mencapai sasaran. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati semua yang terjadi dalam kelas saat terjadi tindakan dengan mencatat hal-hal yang terjadi secara detail mulai dari yang terkecil. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap (Suharsimi Arikunto, 2005: 124). Dalam melakukan teknik observasi ini peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Pada Tabel 1 disajikan kisi-kisi instrumen lembar observasi keterampilan berbicara.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Lembar Observasi Keterampilan Berbicara

No	Tabel	Indikator	Kriteria
1.	Mampu mengucapkan kata dengan jelas	Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami	Kejelasan
2.	Kelancaran mengungkapkan ide/gagasan	Anak mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar	Kelancaran
3.	Kemampuan membentuk kalimat	Mampu membentuk kalimat dengan runtut	Keruntutan

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2011: 245). Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, atau sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berbentuk gambar, patung, atau film. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa foto saat guru dan anak melakukan kegiatan pembelajaran peningkatan keterampilan bicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan itu berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data yang akan dianalisis berupa data dari lembar observasi pada saat kegiatan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan berlangsung. Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya.

Statistik deskriptif sifatnya sangat sederhana dalam arti tidak menghitung dan tidak pula menggeneralisasikan hasil penelitian (Suharsimi Arikunto, 2005: 182). Penganalisisan data pengukuran menghasilkan skor yang akan diubah menjadi nilai melalui proses penilaian. Proses penilaian melibatkan proses statistika dalam menganalisis data skor.

F. Indikator Keberhasilan

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dinyatakan berhasil apabila terjadi perubahan yaitu, berupa peningkatan kemampuan yang diperoleh oleh anak. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya perubahan anak didik dalam berbicara saat menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali cerita guru. Kemampuan anak dalam berbicara meningkat melalui metode bercerita dengan media boneka tangan. Untuk menghitung persentase kesesuaian dapat menggunakan rumus yang dijelaskan oleh Muhammad Ali (1995: 184) sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- p = persentase yang hendak dicari
- n = Jumlah skor yang diperoleh
- N = Jumlah seluruh skor ideal

Kriteria berupa persentase kesesuaian (Suharsimi Arikunto, 2002: 18).

Pada Tabel 2 disajikan persentase kesesuaian yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Persentase Kesesuaian

Pencapaian	Kriteria
81 – 100%	Sangat baik
61 – 80%	Baik
41 – 60%	Cukup
21 – 40%	Kurang
< 20%	Kurang sekali

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa 17 anak mendapat nilai baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Kartika III-38 yang beralamat di Jl. Kaliurang, Km 6,5 Kentungan, Condongcatur, Depok, Sleman. TK Kartika III-38 sudah berdiri sejak tahun 1962. Anak di TK Kartika III-38 setiap tahunnya mengalami kenaikan, tahun ini berjumlah 79 anak. Anak dikelompokkan menjadi 4 kelas, yaitu 2 Kelompok A dan 2 Kelompok B. Kelompok A terdiri dari anak-anak yang berusia 4-5 tahun dan Kelompok B anak-anak yang berusia 5-6 tahun.

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah 17 anak Kelompok A1 yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Model pembelajaran yang digunakan di kelas ini adalah model pembelajaran sudut.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Tahap Pratindakan

Sebelum melakukan tindakan peneliti melakukan pengamatan berupa kegiatan Pratindakan yang dilakukan pada tanggal 7 Mei 2014. Cerita yang ada di tahap Pratindakan berjudul "Hadiah untuk Azi". Cerita ini tentang seorang anak yang bernama Azi. Azi pulang sekolah, di jalan Azi bertemu dengan seekor itik yang kehausan. Lalu Azi menolong itik itu dengan memberi minum si itik. Azi

lalu mengantar itik itu kembali ke pemiliknya yaitu pak tani. Sesampainya di rumah pak tani, Azi menyerahkan itik itu kepada pak tani. Tetapi pak tani tidak mau menerimanya. Pak tani memberikan itik itu kepada Azi karena Azi sudah menolong itik itu. Azi sangat senang dan berjanji akan merawat itik itu dengan baik.

Dalam penelitian ini, kegiatan Pratindakan keterampilan berbicara dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Adapun indikator yang dinilai dalam Pratindakan yaitu mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar, dan mampu membentuk kalimat dengan runtut. Pada kegiatan ini guru membawakan cerita dengan tanpa media. Pada saat kegiatan tersebut berlangsung, sebagian besar anak asyik ngobrol dengan teman yang lain. Pada saat anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita, sebagian besar anak belum mampu menjabarkan cerita. Bahkan ada beberapa anak yang tidak mau maju ke depan untuk bercerita.

Pada saat maju, anak belum mampu menceritakan kembali isi cerita dengan lancar. Anak mampu menceritakan isi cerita setelah guru memberikan bantuan berupa pertanyaan kepada anak. Anak menceritakan isi cerita hanya sebatas yang ditanyakan oleh guru atau anak bercerita berdasarkan pertanyaan guru. Anak hanya mengucapkan kata/frase saja belum berupa kalimat. Anak masih sering lupa dengan isi cerita yang baru saja dibawakan guru.

Hasil yang diperoleh menunjukkan keterampilan berbicara belum optimal, pada Pratindakan sebesar 48%. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa keterampilan bicara anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 belum berkembang secara optimal. Hasil keterampilan berbicara Pratindakan disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Pencapaian Keterampilan Berbicara Pratindakan

Indikator	Jumlah	Persentase
Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami	8	53%
Anak mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar	7	43%
Mampu membentuk kalimat dengan runtut	7	48%
Rata-rata	7	48%

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa hasil Pratindakan menggunakan lembar observasi (*checklist*) pada indikator mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami persentase yang dicapai adalah 53%, indikator mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar persentase yang dicapai adalah sebesar 43%, dan pada indikator mampu membentuk kalimat dengan runtut persentase yang dicapai adalah 48%. Rata-rata keterampilan berbicara pada tahap Pratindakan hanya sebesar 48%. Keadaan seperti ini menjadi suatu landasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran maka peneliti bersama kolabolator yaitu guru kelas Kelompok A1 TK Kartika III-38 bersama-sama merancang tindakan untuk kegiatan pembelajaran pada Siklus I dan menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan.

2. Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) bersama dengan guru kelas. RKH disusun dengan indikator yang sesuai dengan tema Alam Semesta.
- 2) Menyiapkan instrumen pengamatan.
- 3) Menyiapkan perlengkapan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Satu pertemuan dilakukan dalam dua hari karena jumlah anak di Kelompok A1 sebanyak 17 anak. Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Mei 2014 dan Rabu, 14 Mei 2014. Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Jum'at, 16 Mei 2014 dan hari Sabtu, 17 Mei 2014. Pertemuan Ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 19 Mei 2014 dan Selasa, 20 Mei 2014. Tema pembelajaran yang dikembangkan adalah Alam Semesta. Sebelum kegiatan bercerita dimulai, guru mengatur tempat duduk anak. Guru mengajak anak bertepuk tangan sesuai yang tema yang dikembangkan pada hari itu. Guru memperkenalkan boneka yang akan digunakan pada kegiatan bercerita.

Kegiatan pada Pertemuan Pertama hari Pertama yaitu bercerita tentang "Lupa Menggosok Gigi". Cerita ini tentang seorang anak yang bernama Via. Via berulang tahun dan diberi hadiah coklat oleh ibunya. Ibunya berpesan bahwa setelah makan coklat, Via harus menggosok gigi. Via sangat senang dan segera memakan coklat tersebut. Setelah coklat Via habis, Via ketiduran. Via lupa pesan ibu untuk menggosok gigi. Ketika bangun, gigi Via sakit. Via menangis dan memanggil ibunya. Lalu Ibu mengajak Via ke dokter.

Kegiatan pada Pertemuan Pertama hari Kedua yaitu bercerita tentang “Digigit Tikus”. Cerita ini tentang anak yang bernama Adi. Tengah malam Adi terbangun. Perutnya terasa lapar sekali. Ia lalu mengambil kue di meja makan. Sambil berbaring di lantai kamar, Adi melahap kuenya. Kue belum habis tetapi Adi sudah tertidur kembali. Tiba-tiba Adi berteriak kesakitan. Ibu terbangun dan menghampirinya. Dilihatnya tangan adi berdarah. “Selesai makan tidak cuci tangan ya?” Tanya Ibu sambil mengobati tangan Adi. Ternyata tangan Adi berdarah karena digigit tikus. Adi berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

Kegiatan pembelajaran pada Pertemuan Kedua hari Pertama yaitu bercerita tentang “Tanaman juga Butuh Air”. Cerita ini tentang tiga anak yang bernama Dani, Danu, dan Shiva. Mereka bertiga adalah teman satu sekolah. Pada suatu hari Shiva mengajak Dani dan Danu main ke rumahnya. Sesampainya di rumah, Shiva memperlihatkan tanamannya. Lalu Dani dan Danu diajak untuk membantu menyiram tanaman milik Shiva. Setelah itu Shiva memberikan Dani dan Danu masing-masing satu tanaman untuk dibawa pulang. Lalu Dani dan Danu pulang. Dua minggu kemudian Shiva bertanya kepada Dani dan Danu tentang tanaman yang ia berikan. Saat ditanya Dani tampak sedih karena tanamannya mati. Ternyata tanaman Dani mati karena tanamannya tidak pernah ia siram. Berbeda dengan Danu, saat ditanya Danu menjawab dengan penuh semangat karena tanaman yang ia bawa pulang sekarang tumbuh subur.

Kegiatan pembelajaran pada Pertemuan Kedua hari Kedua yaitu bercerita tentang “Maafkan Andi, Ma”. Cerita ini tentang anak bernama Andi. Andi merasa jengkel kepada mamanya karena usai sekolah mama tidak menjemput.

Sesampainya di rumah Andi marah. Ia tidak mau makan dan tidur siang, padahal mama sudah bilang bahwa mama tidak menjemput karena mama sedang ada tamu. Tiba-tiba Andi merasa lapar, tetapi ia tidak bisa mengambil piring yang ada di rak. Biasanya mama yang menyiapkan makanan untuknya. Andi bingung dan sedih. Ia baru menyadari bahwa tak ada mama membuatnya tersisa. Selama ini mama sangat menyayanginya. Lalu Andi segera minta maaf dan memeluk mama.

Kegiatan pembelajaran pada Pertemuan Ketiga hari Pertama yaitu bercerita tentang “Menolong Ibu”. Cerita ini tentang seorang anak yang bernama Dava. Suatu hari Dava pulang sekolah. Dia pulang sendiri karena rumahnya tidak jauh dari sekolah. Sepulang sekolah, Dava melepas sepatu, merapikan tas, dan mengganti baju. Tiba-tiba perutnya merasa lapar. Lalu Dava pergi ke dapur untuk mencari makanan. Ternyata di dapur tidak ada makanan. Lalu Dava mencari ibunya. Ternyata ibunya sedang tiduran di kamar. Dava memeriksa badan ibunya ternyata badan ibu sangat panas. Dava berpikir bagaimana cara menolong ibu. Lalu Dava teringat sama tante Vera yang bekerja sebagai dokter di puskesmas dekat rumahnya. Dava segera memanggil tante Vera, dan tante Vera pun segera datang untuk menolong ibu.

Kegiatan pembelajaran pada Pertemuan Ketiga hari Kedua yaitu bercerita tentang “Mengapa Malu?”. Cerita ini tentang seorang anak bernama Biyan. Sudah dua hari Biyan tampak murung. Di rumah Biyan tidak riang seperti biasanya. Rupanya Biyan sedang jengkel. Ia sering dikatai anak gajah. Ibu heran melihat Biyan. Ibupun bertanya mengapa Biyan tampak murung. Lalu Biyan berterus terang kepada Ibu. Lalu Ibu menasehati Biyan agar tidak malu karena tubuh

Biyah sehat dan kuat, buktinya saat lomba tarik tambang Biyah menang. Kini Biyah bersyukur memiliki tubuh yang sehat lagi kuat. Ia berjanji, besok tidak akan jengkel meski diledek anak raksasa sekalipun. Setelah selesai bercerita, guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita yang baru saja dibawakan. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada anak yang mau maju ke depan untuk menceritakan kembali isi cerita yang baru saja dibawakan.

c. Observasi Siklus I

Pengamatan atau observasi dilaksanakan oleh peneliti beserta guru selama proses pembelajaran. Pada setiap pertemuan observer mengamati, menilai, dan mendokumentasikan semua tindakan yang dilakukan anak. Dalam kegiatan observasi, hal yang diamati adalah kemampuan anak berbicara pada saat anak menceritakan kembali isi cerita yang dibawakan guru. Indikator yang diamati yaitu mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar, dan mampu membentuk kalimat dengan runtut.

Pada Siklus I Pertemuan Pertama, sebagian besar anak sudah mulai antusias untuk mendengarkan cerita walaupun ada beberapa anak yang ditengah-tengah cerita masih ramai dan mengganggu anak yang lain. Tetapi saat diminta untuk menceritakan kembali cerita di depan kelas, beberapa anak belum berani maju ke depan. Ada beberapa anak yang enggan maju ke depan untuk bercerita. Anak mau maju ke depan setelah dimotivasi oleh guru. Pada Pertemuan Kedua dan Ketiga anak antusias mendengarkan cerita dan anak sudah berani maju ke

depan untuk bercerita walaupun beberapa anak belum lancar dalam membawakan cerita. Kalimat yang diucapkan sudah runtut.

Hasil pengamatan pada Siklus I mengenai keterampilan berbicara pada anak dapat dijelaskan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus I

Indikator	Jumlah	Persentase
Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami	11	75,8%
Mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar	10	66,7%
Mampu membentuk kalimat dengan runtut	11	74,7%
Rata-rata	11	72,4%

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh data rata-rata keterampilan berbicara anak sebesar 72,4%. Dengan demikian rata-rata keterampilan berbicara anak dalam pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan sebesar 24,4%. Hal ini dibuktikan rata-rata keterampilan berbicara anak dalam Pratindakan hanya 48% meningkat pada Siklus I menjadi 72,4%.

d. Refleksi

Setelah Siklus I dalam proses peningkatan keterampilan berbicara anak menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi. Refleksi pada Siklus I dilakukan oleh peneliti dan guru kelas pada akhir Siklus I. Dalam refleksi ini membahas mengenai kendala-kendala yang ditemukan pada saat pelaksanaan Siklus I berlangsung. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam Siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Pada saat anak maju ke depan untuk menceritakan kembali isi cerita, anak belum berani menceritakan kembali. Hal ini disebabkan karena anak belum percaya diri untuk maju ke depan.

- 2) Belum ada penghargaan yang konkret dan membuat anak termotivasi untuk bercerita.
- 3) Masih ada anak yang ramai dan berbicara dengan temannya, sehingga pembelajaran kurang kondusif. Hal ini disebabkan karena posisi tempat duduk yang memungkinkan anak untuk bisa berbicara dengan teman. Posisi tempat duduk anak ada yang berada di belakang anak. Selain itu anak di tengah pembelajaran anak kurang antusias dalam mendengarkan cerita.

Melihat kondisi pada Siklus I yang masih terdapat beberapa kendala, maka perlu pembenahan dan penyempurnaan. Setelah berdiskusi dengan guru kelas/kolabolator, maka dapat disusun suatu landasan sebagai pembenahan dan penyempurnaan pada tindakan kelas siklus berikutnya:

- 1) Sebelum bercerita, guru memberikan motivasi agar anak berani untuk bercerita.
- 2) Guru mengatur tempat duduk anak. Anak yang banyak bicara jangan duduk dengan anak yang banyak bicara juga.
- 3) Menggunakan panggung boneka agar anak lebih tertarik dalam mendengarkan cerita.
- 4) Memberikan penghargaan yang semula hanya bintang yang ditulis di papan tulis diganti dengan memberikan penghargaan berupa kalung senyum.

Pada Siklus II ada penyempurnaan media yang digunakan. Jika pada Siklus I hanya menggunakan media boneka tangan, maka pada Siklus II media yang digunakan adalah boneka tangan dan panggung boneka. Panggung boneka dapat membuat anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita. Panggung boneka dapat meningkatkan kualitas cerita dan performansi cerita. Selain itu, Panggung

boneka dapat menghidupkan latar cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Tadzkiroatun Musfiroh (2005: 152) bahwa walaupun sederhana, kehadiran panggung boneka dapat bernilai positif yakni menghidupkan latar cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesis Siklus II sebagai berikut metode bercerita dengan media boneka tangan disertai panggung boneka dengan didukung pengaturan tempat duduk dan pemberian penghargaan berupa kalung senyum dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak Kelompok A1 TK Kartika III-38.

3. Siklus II

Kegiatan penelitian Siklus II dilaksanakan dengan menindaklanjuti hasil penelitian pada kegiatan Siklus I. Adapun deskripsi jalannya pelaksanaan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Siklus II

Perencanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan dengan melihat dari refleksi pada Siklus I. Kendala-kendala yang ada pada Siklus I harus dapat diatasi pada Siklus II agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat meningkat. Oleh karena itu, pada tahap perencanaan ini tindakan yang dilakukan peneliti berdasarkan refleksi pada Siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Kegiatan harian (RKH) yang berisi tentang materi yang akan disampaikan. RKH disusun dan dikonsultasikan kepada guru kelas dan kepala sekolah terlebih dahulu.

- 2) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam mengamati keterampilan berbicara anak menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan.
- 3) Menyiapkan kalung senyum sebagai penghargaan kepada anak agar lebih termotivasi dalam bercerita.
- 4) Sebelum bercerita, guru memberikan motivasi agar anak lebih berani dalam menceritakan kembali isi cerita yang dibawakan guru.
- 5) Guru mengamati anak yang banyak bicara dan suka mengganggu temannya. Guru mengatur tempat duduk anak. Anak yang banyak bicara jangan duduk dengan anak yang banyak bicara juga.
- 6) Menyiapkan panggung boneka yang akan digunakan dalam bercerita agar anak lebih tertarik dalam mendengarkan cerita.

b. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Seperti pada Siklus I, setiap pertemuan dilaksanakan dalam dua hari. Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Mei 2014 dan Kamis, 22 Mei 2014. Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Jum'at, 23 Mei 2014 dan hari Sabtu, 24 Mei 2014. Pertemuan Ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 26 Mei 2014 dan Rabu, 20 Mei 2014.

Sebelum kegiatan dilaksanakan guru menyiapkan semua perlengkapan yang akan digunakan. Perlengkapan itu meliputi boneka tangan, panggung boneka, penghargaan berupa kalung senyum, dan instrumen. Setelah semua siap, guru mengkondisikan anak-anak. Tempat duduk anak dibuat setengah lingkaran

dan guru berada di depan anak-anak. Guru juga mengatur tempat duduk anak yang banyak bicara agar kegiatan berlangsung secara kondusif. Guru menggali pengalaman anak yang berhubungan dengan tema cerita. Lalu guru mulai bercerita. Setelah selesai bercerita, guru melakukan tanya jawab tentang cerita yang baru saja dibawakan. Setelah itu anak diminta maju satu per satu menceritakan kembali isi cerita yang baru saja dibawakan.

Kegiatan pembelajaran pada Pertemuan Pertama hari Pertama menceritakan tentang “Redik si Nakal”. Cerita ini tentang seorang anak yang bernama Redik. Redik anak yang nakal. Setiap hari kerjanya mengganggu teman. Entah sudah berapa anak yang menangis karena ulahnya. Ibu guru sudah berkali-kali menasihati tapi Redik tidak pernah memperhatikan nasihat bu guru tersebut. Suatu hari, Doni sedang bermain gitar-gitaran. Redik datang merebut mainan itu dan membawa lari. Doni kesal dan merasa terganggu dengan ulah Redik. Tanpa pikir lagi Doni mengejar Redik. Melihat Doni mengejarnya, Redik tertawa senang. Usahnya mengganggu teman, berhasil. Tiba-tiba, “Sreet! Buk” Redik terpeleset dan jatuh. Redik menangis. Doni merasa kasihan dan menolongnya.

Kegiatan pembelajaran pada Pertemuan Pertama hari Kedua menceritakan tentang “Pak Oga yang Tamak”. Cerita ini tentang seorang yang bernama pak Oga. Pak Oga hidup bersama istri dan anaknya. Mereka hidup miskin dan sudah merasa bosan dengan kehidupan mereka itu. Pak Oga ingin agar keluarganya cepat kaya. Pak Oga pergi ke hutan dan bertemu dengan pak Ali. Pak Oga menceritakan masalah tersebut kepada pak Ali. Pak Ali memberitahu bahwa pohon mangga yang ada di sekitar rumah pak Oga tersebut dapat dimanfaatkan

untuk memenuhi kebutuhan keluarga pak Oga. Buahnya bisa dijual ataupun dimakan sendiri, sementara batangnya bisa dijual. Tapi Pak Ali berpesan Pak Oga tidak berlebihan karena jika berlebihan kelak akan merugikan. Bergegas pak Oga pulang dan memanjat pohon mangga. Ia memetik semua mangga dan membawa pulang. Sebagian buah itu dijual dan sebagian dimakan keluarganya. Keesokan hari dan hari-hari berikutnya ia melakukan hal yang sama. Tidak hanya buah yang dijual, ia pun mulai menebangi pohon di hutan untuk dijual. Tanpa disadari, hutan menjadi gundul karena pohon-pohon terus ditebangi. Sehingga ketika hutan lebat turun, banjir pun datang tanpa bisa ditahan. Rumah pak Oga pun akhirnya hanyut.

Kegiatan pembelajaran pada Pertemuan Kedua hari Pertama menceritakan tentang “Nunu Membolos”. Hari sudah agak siang, Nunu masih saja bermain. Ibu menyuruh Nunu mandi tapi Nunu tidak mau. Ia bilang hari itu libur. Ibu bertanya”Libur apa?”. “Libur seperti kak Titi”, jawab Nunu. Ibu memberitahu bahwa sekolah Nunu berbeda dengan sekolah kakaknya yang sudah SD. Kakaknya libur karena sedang ada ujian Kelas 6. Tetapi Nunu tetap bersikukuh hari itu libur dan Nunu tetap tidak mau mandi. Nunu tetap tidak sekolah. Sekitar jam 10.00, teman-teman Nunu pulang sekolah. Mereka melewati rumah Nunu. Teman-teman Nunu meledek Nunu membolos. Nunu merasa malu dan ia berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Kegiatan pembelajaran pada Pertemuan Kedua hari Kedua menceritakan tentang “Riski Kesiangan”. Cerita ini tentang anak yang terlambat berangkat sekolah. Hari sudah agak siang, tetapi Riski belum bangun juga. Ibu sudah berulang kali membangunkan tetapi Riski belum mau bangun. Ibu lantas memasak

di dapur. Tiba-tiba alangkah terkejutnya Riski. Saat ia bangun jam sudah menunjukkan pukul 07.15. Riski cepat-cepat mandi dan berangkat sekolah. Sampai di sekolah ternyata sekolah masuk. Lalu Riski minta ijin untuk masuk kelas dan minta maaf pada bu guru. Bu guru bertanya mengapa Riski terlambat. Ternyata Riski terlambat karena bangun kesiangan. Tadi malam Riski nonton televisi sampai larut malam.

Kegiatan pembelajaran pada Pertemuan Ketiga hari Pertama menceritakan tentang “Kejatuhan Bola”. Di kelurahan ada pertandingan bola voli. Adi dan teman-temannya melihat pertandingan itu. Mereka berdiri di pinggir lapangan supaya lebih jelas. “Jangan dekat-dekat lapangan Di, nanti kita kena bola”, teman Adi mengingatkan. Adi tidak mendengar. Ia sibuk bersorak-sorak. “Awas, Adi!”, teriak temannya itu. Tetapi terlambat. Bola yang melambung ke luar lapangan sudah jatuh dan menimpa kepala Adi. “Aduh!”, Adi meringis kesakitan. Kepala Adi benjol. Teman-teman membantu Adi dan mencarikan minyak untuk Adi.

Kegiatan pembelajaran pada Pertemuan Ketiga hari Kedua menceritakan tentang “Tersiram Minyak”. Pada suatu hari Rini bermain boneka di rumah. Rini bosan bermain boneka. Ia lalu masuk ke dapur, melihat ibu sedang memasak. “Rini jangan dekat-dekat penggorengan”, kata ibu. Saat itu ibu sedang menggoreng ikan. “Rini mau melihat ikannya sudah matang atau belum”, jawab Rini sambil mendekati penggorengan. Tiba-tiba terdengar bunyi letupan minyak. Tangan Rini tersiram minyak panas. “Aduh-aduh”, teriak Rini kesakitan. Pergelangan tangannya terasa panas. Ibu cepat-cepat menolong Rini. Tangan yang tersiram minyak diolesi obat.

c. Pengamatan (Observasi) Siklus II

Seperti pada Siklus I, observasi pada Siklus II dilaksanakan selama pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Dalam kegiatan observasi, indikator yang diamati adalah keterampilan berbicara yang meliputi mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar, dan mampu membentuk kalimat dengan runtut. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak mengalami perkembangan yang sangat baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus II apabila dibanding dengan hasil Siklus I terlihat ada peningkatan yang cukup signifikan dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya 80% dengan nilai kriteria baik.

Hasil pengamatan pada Siklus II mengenai keterampilan berbicara pada anak dapat disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus II

Indikator	Jumlah	Persentase
Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami	13	86%
Mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar	12	80%
Mampu membentuk kalimat dengan runtut	13	85,6%
Rata-rata	13	83,8%

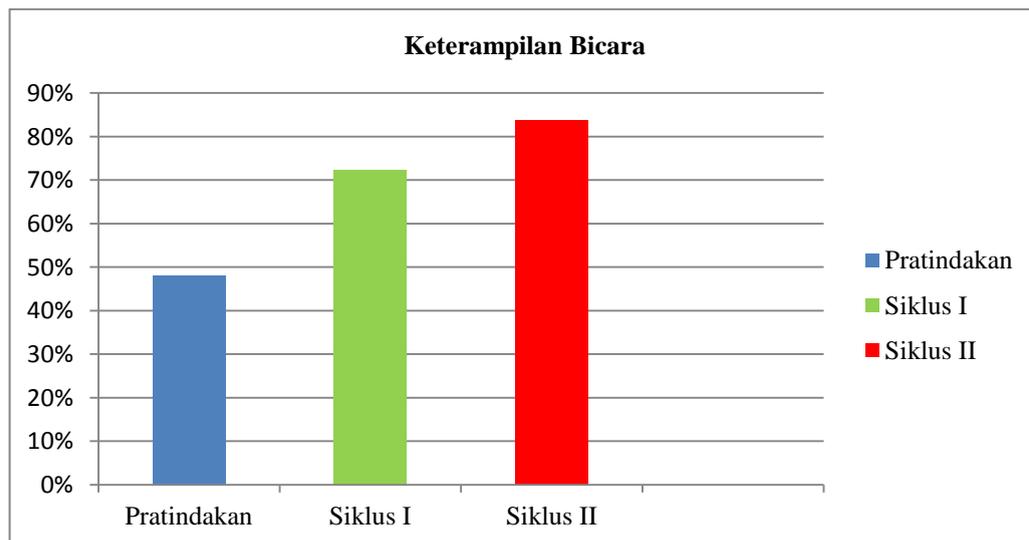
Berdasarkan Tabel 5, diperoleh data rata-rata keterampilan berbicara anak sebesar 83,8%. Dengan demikian rata-rata keterampilan berbicara anak dalam pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan sebesar 11,4%. Hal ini dibuktikan rata-rata keterampilan berbicara anak dalam Siklus I hanya 72,4% meningkat pada Siklus II menjadi 83,8%.

Pada Tabel 6 disajikan rekapitulasi hasil keseluruhan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan dari Pratindakan sampai dua kali tindakan.

Tabel 6. Rekapitulasi Data Keterampilan Berbicara Anak pada tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami	53%	75,8%	86%
2.	Mampu menceritakan kembali cerita dengan lancar	43%	66,7%	80%
3.	Mampu membentuk kalimat dengan runtut	48%	74,7%	85,6%
Rata-rata		48%	72,4%	83,8%

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata keterampilan berbicara anak setiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan berbicara anak dari Pratindakan sampai berakhir Siklus II dapat dilihat berikut ini.



Gambar 4. Grafik Rekapitulasi Persentase Keterampilan Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persentase keterampilan anak maka indikator kinerja yang menandai berakhirnya siklus sudah terpenuhi. Persentase rata-rata keterampilan berbicara anak meningkat pada setiap siklusnya. Rata-rata

keterampilan berbicara anak pada Pratindakan sebesar 48% meningkat pada Siklus I menjadi 72,4% dan pada Siklus II meningkat lagi menjadi 83,8%.

d. Refleksi Siklus II

Refleksi pada Siklus II dilakukan oleh peneliti dan guru kelas pada akhir Siklus II. Dalam refleksi ini dibahas mengenai proses pembelajaran yang terjadi saat melakukan tindakan. Saat pembelajaran berlangsung, anak antusias dalam mendengarkan cerita. suasana lebih kondusif karena anak yang banyak bicara tidak membuat ramai lagi. Anak juga antusias saat diminta untuk maju ke depan untuk menceritakan kembali isi cerita yang baru saja dibawakan. Hal ini terbukti saat guru meminta anak untuk menceritakan kembali, guru tidak perlu menunjuk siapa yang maju tetapi anak sudah berlomba-lomba untuk maju. Selain itu anak lebih percaya diri dan termotivasi untuk menceritakan kembali isi cerita dengan baik karena adanya penghargaan berupa kalung senyum. Pada Siklus II keterampilan berbicara anak sudah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

C. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian merupakan hasil dari pengamatan tentang keterampilan berbicara yang mencakup tiga indikator yaitu mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu

menceritakan kembali cerita dengan lancar, dan mampu membentuk kalimat dengan runtut.

Metode bercerita dipilih karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita. Hal ini sesuai pendapat Sanders (dalam Tadzkirotun Musfiroh, 2005: 26) ada beberapa alasan penting mengapa anak perlu mendengarkan cerita. Salah satunya karena mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita. Meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode bercerita saja ternyata tidak cukup. Diperlukan suatu media yang dapat menarik perhatian anak pada saat bercerita.

Media yang digunakan tentunya disesuaikan dengan karakteristik anak. Maka peneliti menggunakan media boneka karena sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Slamet Suyanto, 2005: 53-67). Anak usia 4-5 tahun berada pada masa Praoperasional. Pada masa ini anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret. Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita boneka ada bermacam-macam di antaranya boneka tangan. Jika dibandingkan dengan jenis boneka yang lain, boneka tangan lebih mudah digunakan dan lebih leluasa bergerak sehingga anak bisa berinteraksi dengan boneka

Hurlock (1978: 176) mengemukakan bahwa bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Bicara tidak hanya berkaitan dengan keterampilan motorik saja tetapi juga berkaitan dengan keterampilan mental yaitu untuk dapat berbicara anak harus mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa yang akan

dibicarakannya itu. Maka sebelum meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita, sebaiknya guru memberikan motivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty (2005: 38) yang menyebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran akan lebih baik apabila guru memberikan *reinforcement* (penguat), *reward* (pujian, hadiah), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar keterampilan berbicaranya dapat berkembang secara maksimal.

Dalam hal ini peneliti menggunakan motivasi berupa bujukan dari guru dan hadiah berupa kalung senyum. Pemilihan kalung senyum ini sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun. Perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun berada pada masa praoperasional. Pada masa ini, anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret (Tadzkirotun Musfiroh, 2008: 15). Maka hadiah yang digunakan juga berupa benda konkret.

Dari hasil refleksi Siklus II diketahui bahwa anak antusias dalam mendengarkan cerita. Suasana lebih kondusif karena anak yang banyak bicara tidak membuat ramai lagi. Anak juga antusias saat diminta untuk maju ke depan untuk menceritakan kembali isi cerita yang baru saja dibawakan. Hal ini terbukti saat guru meminta anak untuk menceritakan kembali, guru tidak perlu menunjuk siapa yang maju tetapi anak sudah berlomba-lomba untuk maju. Selain itu anak lebih percaya diri dan termotivasi untuk menceritakan kembali isi cerita dengan baik karena adanya penghargaan berupa kalung senyum.

Dari hasil yang diperoleh pada Siklus II selama tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara meningkat menjadi 83,8%. Anak yang

mengalami peningkatan dalam kemampuan berbicara adalah anak yang pada saat menceritakan kembali isi cerita sudah mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu menceritakan kembali isi cerita dengan lancar dan mampu membentuk kalimat dengan runtut.

Apabila mengacu pada indikator keberhasilan, maka tindakan pada Siklus II dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan tindakan Siklus II juga tidak terlepas dari pengaruh penggunaan panggung boneka. Dengan panggung boneka, kualitas cerita dan performansi cerita menjadi meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Tadzkirutun Musfiroh (2005: 147) menyatakan bahwa manfaat dari panggung boneka adalah untuk meningkatkan kualitas dan performansi cerita. Panggung boneka yang digunakan adalah panggung boneka yang terbuat dari kayu permanen. Ukuran panggung boneka kecil agar anak-anak juga bisa menggunakannya.

Dari hasil penelitian, 83,8% keterampilan berbicara anak masuk kriteria sangat baik. Akan tetapi masih ada satu anak yang keterampilan berbicaranya hanya berkriteria cukup baik. Hal ini disebabkan karena anak tersebut mengalami kesulitan bicara. Anak tersebut tidak jelas dalam mengucapkan kata dan sering mengulangi beberapa kata. Meskipun tindakan telah dihentikan pada Siklus II, penelitian ini tidak berhasil 100%. Terdapat satu anak yang keterampilan berbicaranya hanya berkriteria cukup baik. Hal ini disebabkan karena anak tersebut mengalami kesulitan bicara. Anak tersebut tidak jelas dalam mengucapkan kata dan sering mengulangi beberapa kata. Rosmalia Dewi (2005: 83), menyatakan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan bicara yaitu anak

tersebut tidak jelas dalam mengucapkan kata; mengalami kelainan nada, kenyaringan suara, dan kualitas bicara; tidak lancar dalam mengucapkan kata-kata. Maka anak tersebut sebaiknya diberikan tindakan khusus.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman ini telah diupayakan untuk memperoleh hasil yang maksimal, namun pada kenyataannya masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh beberapa keterbatasan yaitu keterampilan berbicara anak tidak hanya dipengaruhi aspek bahasa saja tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial-emosional anak. Dari segi boneka tangan penelitian ini juga mempunyai keterbatasan yaitu dalam penggunaan boneka tangan tidak bisa melibatkan banyak tokoh sekaligus karena jumlah tangan yang digunakan untuk menggerakkan boneka hanya dua tangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan keterampilan berbicara dari pratindakan keterampilan berbicara anak sebesar 48%, meningkat pada Siklus I menjadi 72,4%, dan pada Siklus II meningkat lagi menjadi 83,8%.

Proses kegiatan bercerita dengan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara yaitu: 1) Guru bercerita, 2) Guru melakukan tanya jawab tentang cerita yang baru saja dibawakan, 3) Anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang baru saja dibawakan, dan 4) Guru memberikan penghargaan berupa benda konkret “kalung senyum” kepada anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, sebaiknya guru diharapkan menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak karena dari hasil penelitian terbukti bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan dapat

meningkatkan keterampilan bicara anak. Guru bercerita dengan media boneka tangan, setelah itu anak diminta maju ke depan menceritakan kembali isi cerita dengan boneka tangan pula.

2. Bagi Sekolah

Memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan. Mendukung upaya guru dalam menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini, yaitu dengan variasi yang lebih baik, sehingga lebih meningkatkan keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bachtiar S. Bachri. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Enny Zubaidah. (2005). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Grace Anata Irlanati. (2012). *Ragam Kreasi Boneka Tangan Istimewa*. Jakarta: Dunia Kreasi.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih Bahasa: Meitasari Tjandra & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *PP No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Ali. (1995). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Rosmalia Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- Salimah. (2011). Dampak Penggunaan Bermain dengan Media Gambar dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi khusus No.1, Agustus 2011, Hlm. 1-10.*
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak* (Alih bahasa: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Seefeldt, C & Wasik, B.A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah.* (Alih bahasa: Pius Nasar). Jakarta: Indeks.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Hikayat Publisng.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfa Beta.
- Soeparno. (1980). *Media Pengajaran Bahasa.* Yogyakarta: Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Tadzkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tim Pena Cendekia. (2013). *Panduan Mendongeng.* Surakarta: Gazzamedia.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.

Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.

"SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN"

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mardha Cahyani, M.Pd

NIP : 19420123 10004 2 001

Jabatan : Dosen PIP Universitas Negeri Yogyakarta

Mendukung bahwa nama-nama telah mengajukan dan menyetujui instrumen penelitian yang telah observasi untuk melakukan di bawah ini:

Nama : Ika Yanti

NIP : 19111247021

Jabatan : Dosen PIP Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk

LAMPIRAN

Menyatakan Kelengkapan Bicara Mengucapkan Mula Mula Berbicara dengan Mula Mula Berbicara di TK Kelas III-IV pada Anak Kelompok A1 Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi, Yogyakarta

Ditulis dan cara kerjanya ini dapat digunakan sebagaimana adanya

Yogyakarta, 15 April 2014

Validasi

Mardha Cahyani, M.Pd

NIP. 19420123 10004 2 001

“SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN”

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Martha Christianti, M.Pd

NIP : 19820523 200604 2 001

Jabatan : Dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Menerangkan bahwa benar-benar telah mengevaluasi dan memvalidasi instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ika Yunita

NIM : 11111247028

Jurusan : Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar

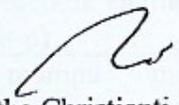
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Agar dapat dipergunakan dalam menempuh Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Bicara Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan di TK Kartika III-38 pada Anak Kelompok A1 Kentungan, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta”.

Demikian surat keterangan ini kami kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 April 2014

Validator


Martha Christianti, M.Pd

NIP. 19820523 200604 2 001

Lampiran 2 Instrumen Lembar Observasi Keterampilan Bicara

Instrumen Lembar Observasi

Keterampilan Bicara

No	Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskripsi	Skor
1	Keterampilan bicara	Mampu mengucapkan kata dengan jelas (kejelasan)	Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami	Anak berbicara dengan jelas dan dapat dipahami	5
				Anak berbicara dengan cukup jelas namun untuk memahami perlu dengan pengulangan	4
				Anak mau berbicara namun kurang jelas dan dengan bantuan	3
				Anak mau berbicara namun tidak jelas sehingga belum dapat dipahami	2
				Anak tidak mau berbicara	1
2	Keterampilan bicara	Kelancaran mengungkapkan ide/gagasan (kelancaran)	Anak mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar	Anak menceritakan kembali isi cerita dengan pengembangan cerita sesuai dengan bahasa sendiri (lebih dari satu kalimat)	5
				Anak menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sederhana tanpa bantuan	4
				Anak mampu menceritakan kembali isi cerita namun dalam bentuk frase pendek dengan tanpa bantuan	3
				Anak menceritakan kembali isi cerita namun dengan bantuan berupa pertanyaan	2
				Anak tidak dapat menceritakan kembali isi cerita atau anak hanya diam saja	1
3	Keterampilan bicara	Kemampuan membentuk kalimat (keruntutan)	Mampu membentuk kalimat dengan runtut	Anak mampu membentuk kalimat dengan lengkap dan runtut (S-P-O-K)	5
				Anak mampu membentuk kalimat dengan lengkap dan runtut (s-p-o)	4
				Anak mampu membentuk kalimat dengan lengkap dan runtut (s-p)	3
				Anak belum mampu membentuk kalimat (anak hanya mengucapkan dalam bentuk kata saja atau hanya terdapat satu unsur saja: s/p/o)	2
				Anak hanya diam saja	1

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : A1
 SEMESTER/MINGGU : II/XV
 TEMA : Negaraku
 SUB TEMA : Lambang Negara
 HARI/TANGGAL : Kamis, 7 Mei 2014
 MODEL PEMBELAJARAN : Berdasarkan Minat (Sudut Kegiatan)
 JAM : 07.30-10.00

Indikator dan Nilai-nilai Karakter	TUJUAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				
				ALAT	HASIL			
					*	**	***	****
Menyanyi 15 lagu anak-anak(F48)Berani	Anak mampu bernyanyi lagu Garuda Pancasila	I. Kegiatan Awal (±30') -Klasikal Berbaris - Doa sebelum belajar, salam, absensi - Apersepsi: Bercakap-cakap tentang lambang negara ➤ Menyanyi lagu “Garuda Pancasila” ➤ Anak menyanyikan lagu Garuda Pancasila secara bersama-sama ➤ Anak diminta untuk maju kedepan menyanyikan lagu Garuda Pancasila secara individu	Anak , guru	Unjuk kerja Keberanian Kelancaran				
Menunjuk sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman, menurut jenisnya(K13)	Anak mampu menunjuk lambang negara	II. Kegiatan inti(± 60') Sudut Keluarga • PT Memberi tanda v pada gambar lambang negara ➤ Guru melakukan tanya jawab	LKA, pensil	Penugasan Ketepatan kemandirian				

Kerja keras		<p>tentang gambar apa saja yang ada didalam burung garuda</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membagikan Lka ➤ Anak-anak mengerjakan Lka 						
Menebalkan huruf(B39)mandiri	Anak mampu menebalkan huruf dengan rapi	<p>Sudut Pembangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • PT. Menebalkan huruf pada kata “Indonesia” ➤ Guru menulis kata Indonesia di papan tulis ➤ Guru melakukan tanya jawab tentang huruf apa saja yang ada di kata Indonesia ➤ Guru membagikan Lka ➤ Anak mengerjakan Lka 	LKA, pensil	Penugasan Kerapian Kemandirian				
Merobek bebas(F40) Kerja keras	Anak mampu merobek sesuai pola	<p>Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • PT. merobek gambar “Pohon Beringin” ➤ Guru menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk merobek ➤ Guru memperlihatkan gambar pohon beringin yang sudah dirobek ➤ Guru melakukan tanya jawab tentang pohon beringin ➤ Guru memperlihatkan cara merobek ➤ Guru membagikan alat dan bahan ➤ Anak-anak diminta untuk merobek gambar pohon beringin 	Gambar pohon beringin	Hasil karya Kerapian Ketekunan				

		III. Kegiatan istirahat ($\pm 30'$) Bermain di halaman TK Cuci tangan,berdo'a Sebelum dan sesudah makan dan minum,makan minum	Alat permainan, Air,Sabun, Serbet, Snack, Minum	Observasi Kemadirian				
Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana(B7)	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana	IV. Kegiatan Akhir($\pm 30'$) <ul style="list-style-type: none"> • Bercerita dengan judul "Hadiah Untuk Azi" Langkah Pembelajaran ➤ Guru mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. ➤ Guru mengatur tempat duduk anak. ➤ Guru menggali pengalaman-pengalaman anak melalui tanya jawab tentang pengemis. ➤ Guru mulai bercerita. ➤ Guru melakukan tanya jawab tentang cerita yang baru saja dibawakan. ➤ Anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang baru saja dibawakan. <p>-Evaluasi Kegiatan -Berdoa, pulang</p>	Buku cerita	Observasi Kelancaran Kejelasan keruntutan				



Mengetahui,
Kepala TK

Guru Kelas (Kolaborator)

[Signature]
Nina Sundari, A.P

Guru Kelas (Peneliti)

[Signature]
Ika Yunita

Jumlah Siswa: 17

S :
I :
A :

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : A1
 SEMESTER/MINGGU : II/XVII
 TEMA : Alam Semesta
 SUB TEMA : Jenis-jenis Musim
 HARI/TANGGAL : Selasa, 13 Mei 2014
 MODEL PEMBELAJARAN : Berdasarkan Minat (Sudut Kegiatan)
 JAM : 07.30-10.00

Indikator	TUJUAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				
				ALAT	HASIL			
					*	**	***	****
Melakukan diskusi secara sederhana(B28) komunikatif	Anak mampu berdiskusi secara sederhana	I. Kegiatan Awal (±30') Klasikal Berbaris - Berdoa sebelum belajar - Absensi - Apersepsi BCC kegiatan hari ini -guru bercerita tentang kegiatan guru hari ini -guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan hari ini -guru meminta anak untuk menceritakan kegiatan anak hari ini	Anak, gambar	Observasi Keaktifan ketepatan				
Mengurutkan benda dari kecil ke besar atau sebaliknya(K21)kerja	Anak mampu mengurutkan gambar dari kecil	II. Kegiatan inti(± 60') • Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan PT mengurutkan gambar awan dari kecil ke besar ➤ Guru melakukan tanya jawab tentang	Bentuk awan, lem, kertas	Penugasan Ketepatan Kerapian				

keras	ke besar	<p>awan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memperlihatkan gambar awan ➤ Guru menjelaskan cara mengurutkan gambar awan dari kecil ke besar ➤ Guru membagikan Lka ➤ Anak-anak mengerjakan Lka 						
Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda(K31) Kerja keras	Anak mampu membuat urutan bilangan	<p>- Sudut Keluarga PT membuat urutan bilangan 1-5 pada gambar awan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru melakukan tanya jawab tentang bilangan 1-5 ➤ Guru memberi contoh cara menulis angka 1-5 ➤ Anak-anak diminta maju kedepan menulis angka 1-5 di papan tulis ➤ Guru membagikan Lka ➤ Anak-anak mengerjakan tugas 	LKA, pensil	Penugasan Ketepatan Kerapian				
Membuat berbagai macam coretan(B36) Kreatifitas	Anak mampu menggambar pohon beringin	<p>- Sudut Pembangunan PT menggambar awan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memperlihatkan contoh gambar awan ➤ Guru memberi contoh cara menggambar awan ➤ Guru membagikan kertas dan pensil ➤ Anak-anak mengerjakan tugas 	buku menggambar, pensil, krayon	Hasil karya Kreatifitas Keindahan				
		<p>III. Kegiatan istirahat (±30') Bermain di halaman TK Cuci tangan,berdo'a Sebelum dan sesudah makan dan minum,makan minum</p>	Alat permainan, Air,Sabun, Serbet, Snack, Minum	Observasi Kemadirian				

<p>Menceritakan kembali isi cerita/dongeng yang pernah didengar secara sederhana(B30) komunikatif</p>	<p>Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang pernah didengar secara sederhana</p>	<p>IV. Kegiatan Akhir(±30') Bercerita dengan judul Hari 1:"Lupa Menggosok Gigi" Hari 2:"Digigit Tikus"</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menyiapkan boneka tangan sesuai karakter dalam cerita. ➤ Guru mengatur tempat duduk anak. • Guru menggunakan boneka tangan kemudian menerangkan cara menggunakan boneka tangan dan memberi contoh. ➤ Guru mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. ➤ Guru menggali pengalaman-pengalaman anak melalui tanya jawab tentang pahlawan. ➤ Guru mulai bercerita dengan boneka tangan . ➤ Guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita yang baru saja dibawakan. ➤ Anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita satu persatu didepan <p>-Evaluasi Kegiatan -Berdoa, pulang</p>	<p>Boneka tangan</p>	<p>Observasi Kelancaran</p>				
---	---	---	----------------------	-----------------------------	--	--	--	--



Mengetahui,
Kepala TK

Guru Kelas (Kolaborator)

Nina Sundari
Nina Sundari, A.P

Guru Kelas (Peneliti)

Ika Yunita
Ika Yunita

Jumlah Siswa: 17

S :
I :
A :

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : A1
 SEMESTER/MINGGU : II//XVIII
 TEMA : Alam Semesta
 SUB TEMA : Bencana Alam
 HARI/TANGGAL : Jumat, 16 Mei 2014
 MODEL PEMBELAJARAN : Berdasarkan Minat (Sudut Kegiatan)
 JAM : 07.30-10.00

Indikator	TUJUAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				
				ALAT	HASIL			
					*	**	***	****
Menyanyi lagu anak(NAM) komunikatif		I. Kegiatan Awal (±30') -doa, salam, absensi - Menyanyi lagu”Naik-naik kepuncak gunung”	Anak- guru	Unjuk kerja Hafal				
Menyebut ciptaan Tuhan(NAM1)	Anak dapat menyebutkan gambar benda ciptaan Tuhan	II. Kegiatan inti(± 60') Sudut Ketuhanan • Memberi tanda √ pada gambar benda ciptaan Tuhan - Guru melakukan tanya jawab tentang benda-benda ciptaan Tuhan - Guru memperlihatkan LKA - Guru melakukan tanya jawab gambar apa saja benda ciptaan Tuhan yang ada di LKA - Anak-anak mengerjakan LKA	LKA, pensil	Penugasan ketepatan				
Meniru membuat garis	Anak terampil	- Sudut kebudayaan Menggambar bentuk gunung berapi	Buku gambar,	Hasil karya				

tegak, datar, miring kanan/kiri(F29)	dalam membuat garis tegak, datar, miring kanan/kiri	-guru memperlihatkan gambar gunung berapi - guru memberi contoh cara menggambar gunung berapi -anak-anak menggambar gunung berapi	pensil	Kerapian				
Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan (K.20)	Anak mampu melanjutkan pola warna dengan benar	- Sudut Kebudayaan - Mewarnai pola berdasarkan urutan warna(segitiga = kuning, lingkaran = merah) - Guru menjelaskan cara mewarnai sesuai pola - Anak mengerjakan LKA	LKA, krayon	penugasan Kesesuaian hasil				
		III. Kegiatan istirahat (±30') Bermain di halaman TK Cuci tangan,berdo'a Sebelum dan sesudah makan dan minum,makan minum	Alat permainan, Air,Sabun, Serbet, Snack, Minum	Observasi Kemandirian				
Menceritakan kembali isi cerita/dongeng yang pernah didengar secara sederhana(B30) komunikatif (NAM.1)	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang pernah didengar secara sederhana	IV. Kegiatan Akhir(±30') - Bercerita dengan judul Hari 1:“Tanaman juga Butuh Air” Hari 2:”Maafkan Andi, Ma” ➤ Guru menyiapkan boneka tangan sesuai karakter dalam cerita. ➤ Guru mengatur tempat duduk anak. • Guru menggunakan boneka tangan kemudian menerangkan cara menggunakan boneka tangan dan memberi contoh. ➤ Guru mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.	Boneka tangan	Observasi Kelancaran				

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menggali pengalaman-pengalaman anak melalui tanya jawab tentang pahlawan. ➤ Guru mulai bercerita dengan boneka tangan . ➤ Guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita yang baru saja dibawakan. ➤ Anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita satu persatu didepan <p>-Evaluasi Kegiatan - Berdoa, pulang</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--	--



Guru Kelas (Kolaborator)

Nina Sundari
Nina Sundari, A.P

Guru Kelas (Peneliti)

Ika Yunita
Ika Yunita

Jumlah Siswa: 17

S :
I :
A :

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : A1
 SEMESTER/MINGGU : II//XVIII
 TEMA : Alam Semesta
 SUB TEMA : Bencana Alam
 HARI/TANGGAL : Jumat, 16 Mei 2014
 MODEL PEMBELAJARAN : Berdasarkan Minat (Sudut Kegiatan)
 JAM : 07.30-10.00

Indikator	TUJUAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				
				ALAT	HASIL			
					*	**	***	****
Menyanyi lagu anak(NAM) komunikatif		V. Kegiatan Awal (±30') -doa, salam, absensi - Menyanyi lagu”Naik-naik ke puncak gunung”	Anak- guru	Unjuk kerja Hafal				
Menyebut ciptaan Tuhan(NAM1)	Anak dapat menyebutkan gambar benda ciptaan Tuhan	VI. Kegiatan inti(± 60') Sudut Ketuhanan <ul style="list-style-type: none"> • Memberi tanda √ pada gambar benda ciptaan Tuhan <ul style="list-style-type: none"> - Guru melakukan tanya jawab tentang benda-benda ciptaan Tuhan - Guru memperlihatkan LKA - Guru melakukan tanya jawab gambar apa saja benda ciptaan Tuhan yang ada di LKA - Anak-anak mengerjakan LKA 	LKA, pensil	Penugasan Ketepatan				
Meniru membuat garis tegak, datar, miring	Anak terampil dalam membuat	- Sudut kebudayaan Menggambar bentuk gunung berapi -guru memperlihatkan gambar gunung	Buku gambar, pensil	Hasil karya Kerapian				

kanan/kiri(F29)	garis tegak, datar, miring kanan/kiri	berapi - guru memberi contoh cara menggambar gunung berapi -anak-anak menggambar gunung berapi						
Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan (K.20)	Anak mampu melanjutkan pola warna dengan benar	- Sudut Kebudayaan - Mewarnai pola berdasarkan urutan warna(segitiga = kuning, lingkaran = merah) - Guru menjelaskan cara mewarnai sesuai pola - Anak mengerjakan LKA	LKA, krayon	penugasan Kesesuaian hasil				
		VII. Kegiatan istirahat (±30') Bermain di halaman TK Cuci tangan,berdo'a Sebelum dan sesudah makan dan minum,makan minum	Alat permainan, Air,Sabun, Serbet, Snack, Minum	Observasi Kemandirian				
Menceritakan kembali isi cerita/dongeng yang pernah didengar secara sederhana(B30) komunikatif	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang pernah didengar secara sederhana	III. Kegiatan Akhir(±30') - Bercerita dengan judul Hari 1:“Tanaman juga Butuh Air” Hari 2:”Maafkan Andi, Ma” ➤ Guru menyiapkan boneka tangan sesuai karakter dalam cerita. ➤ Guru mengatur tempat duduk anak. • Guru menggunakan boneka tangan kemudian menerangkan cara menggunakan boneka tangan dan memberi contoh. ➤ Guru mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. ➤ Guru menggali pengalaman-	Boneka tangan	Observasi Kelancaran				

		<p>pengalaman anak melalui tanya jawab tentang judul cerita.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mulai bercerita dengan boneka tangan . ➤ Guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita yang baru saja dibawakan. ➤ Anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita satu persatu didepan <p>-Evaluasi Kegiatan - Berdoa, pulang</p>							
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--



Guru Kelas (Kolaborator)
Nina Sundari
 Nina Sundari, A.P

Guru Kelas (Peneliti)
Ika Yunita
 Ika Yunita

Jumlah Siswa: 17
 S :
 I :
 A :

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : A1
 SEMESTER/MINGGU : II//XVIII
 TEMA : Alam Semesta
 SUB TEMA : Bencana Alam
 HARI/TANGGAL : Senin, 19 Mei 2014
 MODEL PEMBELAJARAN : Berdasarkan Minat (Sudut Kegiatan)
 JAM : 07.30-10.00

Indikator	TUJUAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				
				ALAT	HASIL			
					*	**	***	****
Menceritakan kembali isi cerita/dongeng yang pernah didengar secara sederhana(B30) komunikatif	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang pernah didengar secara sederhana	I.Kegiatan Awal (±30') -doa, salam, absensi Bercerita dengan judul Hari 1:“Menolong Ibu” Hari 2:”Mengapa Malu” ➤ Guru menyiapkan boneka tangan sesuai karakter dalam cerita. ➤ Guru mengatur tempat duduk anak. • Guru menggunakan boneka tangan kemudian menerangkan cara menggunakan boneka tangan dan memberi contoh. ➤ Guru mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. ➤ Guru menggali pengalaman-pengalaman anak melalui tanya jawab tentang judul cerita. ➤ Guru mulai bercerita dengan boneka tangan . ➤ Guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita yang baru saja	Boneka tangan	Observasi Kelancaran				

		<p>dibawakan.</p> <p>➤ Anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita satu persatu didepan</p>						
Menunjukkan sebanyak-banyaknya benda/hewan/tanaman menurut jenisnya(K13)	Anak dapat menyebutkan gambar/ benda yang sejenis	<p>IX. Kegiatan inti(± 60')</p> <p>Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melingkari gambar yang sejenis(bencana alam) - Guru melakukan tanya jawab tentang macam-macam bencana alam. - Guru memperlihatkan LKA - Guru melakukan tanya jawab gambar apa saja bencana alam yang ada di LKA - Anak-anak mengerjakan LKA 	LKA, pensil	Penugasan ketepatan				
Meniru membuat garis tegak, datar, miring kanan/kiri(F29)	Anak terampil dalam membuat garis tegak, datar, miring kanan/kiri	<p>- Sudut Pembangunan</p> <p>Menggambar bentuk rumah kebanjiran</p> <ul style="list-style-type: none"> -guru memperlihatkan gambar rumah kebanjiran - guru memberi contoh cara menggambar rumah kebanjiran -anak-anak menggambar rumah kebanjiran 	Buku gambar, pensil	Hasil karya Kerapian				
Menggunting bebas(F.39)	Anak mampu menggunting dengan rapi	<p>Sudut Kebudayaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunting gambar payung - Guru memperlihatkan gambar payung - Guru memberi contoh cara menggunting gambar payung - Anak-anak menggunting gambar payung 	Gambar payung, gunting	Hasil karya kerapian				

		X. Kegiatan istirahat (±30') Bermain di halaman TK Cuci tangan,berdo'a Sebelum dan sesudah makan dan minum,makan minum	Alat permainan, Air,Sabun, Serbet, Snack, Minum	Observasi Kemadirian				
Menirukan kembali 3- 4 urutan kata(B.3)	Anak mampu menirukan 3 urutan kata	XI. Kegiatan Akhir(±30') - klasikal Menirukan kembali kata : gunung merapi, banjir, longsor. - Evaluasi Kegiatan - Berdoa, pulang	Anak, guru	Unjuk kerja kelancaran				



Guru Kelas (Kolaborator)

Nina Sundari
Nina Sundari, A.P

Guru Kelas (Peneliti)

Ika Yunita
Ika Yunita

Jumlah Siswa: 17

S :
I :
A :

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : A1
 SEMESTER/MINGGU : II//XVIII
 TEMA : Alam Semesta
 SUB TEMA : Bencana Alam
 HARI/TANGGAL : Rabu, 21 Mei 2014
 MODEL PEMBELAJARAN : Berdasarkan Minat (Sudut Kegiatan)
 JAM : 07.30-10.00

Indikator	TUJUAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				
				ALAT	HASIL			
					*	**	***	****
Menceritakan kembali isi cerita/dongeng yang pernah didengar secara sederhana(B30) komunikatif	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang pernah didengar secara sederhana	II. Kegiatan Awal (±30') -doa, salam, absensi Bercerita dengan judul Hari 1:“Redik si Nakal” Hari 2:”Pak Oga yang Tamak” ➤ Guru menyiapkan boneka tangan sesuai karakter dalam cerita. ➤ Guru mengatur tempat duduk anak. • Guru menggunakan boneka tangan kemudian menerangkan cara menggunakan boneka tangan dan memberi contoh. ➤ Guru mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. ➤ Guru menggali pengalaman-pengalaman anak melalui tanya jawab tentang judul cerita. ➤ Guru mulai bercerita dengan boneka tangan . ➤ Guru melakukan tanya jawab	Boneka tangan	Observasi kelancaran				

		<p>tentang isi cerita yang baru saja dibawakan.</p> <p>➤ Anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita satu persatu didepan</p>						
Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benar(K31)	Anak dapat menulis urutan bilangan 1-10	<p>III. Kegiatan inti(± 60')</p> <p>Sudut Ketuhanan</p> <p>Menulis angka 1-10</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memperlihatkan angka 1-10 - Guru memberi contoh cara menulis angka 1-10 dipapan tulis - Anak diminta untuk menulis angka 1-10 di buku tulis 	Buku tulis, pensil	Penugasan kerapian				
Membilang dengan menunjuk benda/mengenal konsep bilangan dengan benda(K29)	Anak mampu menjodohkan gambar dengan angka	<p>- Sudut kebudayaan</p> <p>Menjodohkan gambar dengan angka yang sesuai</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memperlihatkan LKA - Guru melakukan tanya jawab gambar dengan angka yang sesuai dalam LKA - Anak-anak mengerjakan LKA 	LKA, pensil	Penugasan ketepatan				
Melukis dengan jari/finger painting(F47)	Melatih anak mengekspresikan diri melalui lukisan	<p>- Sudut Kebudayaan</p> <p>Melukis dengan jari suasana angin ribut(pohon dan rumah roboh)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memperlihatkan gambar suasana angin ribut - Guru memberi contoh melukis dengan jari suasana angin ribut - Anak melukis dengan jari suasana angin ribut 	Cat finger painting, kertas gambar	Hasil karya, kreatifitas				

		IV. Kegiatan istirahat (±30') Bermain di halaman TK Cuci tangan, berdo'a Sebelum dan sesudah makan dan minum, makan minum	Alat permainan, Air, Sabun, Serbet, Snack, Minum	Observasi Kemadirian				
Berpakaian rapi disesuaikan dengan keperluan (NAM 17)	Anak terbiasa berpakaian rapi	KV. Kegiatan Akhir (±30') - klasikal TJ cara berpakaian yang rapi - Evaluasi Kegiatan - Berdoa, pulang	Anak, guru	Observasi keaktifan				



Guru Kelas (Kolaborator)

Nina Sundari
 Nina Sundari, A.P

Guru Kelas (Peneliti)

Ika Yunita
 Ika Yunita

Jumlah Siswa: 17

S :
 I :
 A :

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : A1
 SEMESTER/MINGGU : II//XVIII
 TEMA : Alam Semesta
 SUB TEMA : matahari, bulan, bintang, bumi
 HARI/TANGGAL : Jumat, 23 Mei 2014
 MODEL PEMBELAJARAN : Berdasarkan Minat (Sudut Kegiatan)
 JAM : 07.30-10.00

Indikator	TUJUAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK					
				ALAT	HASIL				
					*	**	***	****	
Menceritakan kembali isi cerita/dongeng yang pernah didengar secara sederhana(B30) komunikatif	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang pernah didengar secara sederhana	I. Kegiatan Awal (±30') -doa, salam, absensi Bercerita dengan judul Hari 1:“Nunu Membolos” Hari 2:”Riski Kesiangan” ➤ Guru menyiapkan boneka tangan sesuai karakter dalam cerita. ➤ Guru mengatur tempat duduk anak. • Guru menggunakan boneka tangan kemudian menerangkan cara menggunakan boneka tangan dan memberi contoh. ➤ Guru mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. ➤ Guru menggali pengalaman-pengalaman anak melalui tanya jawab tentang judul cerita. ➤ Guru mulai bercerita dengan boneka tangan . ➤ Guru melakukan tanya jawab	Boneka tangan	Observasi kelancaran					

		<p>tentang isi cerita yang baru saja dibawakan.</p> <p>- Anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita satu persatu didepan</p>						
Meniru kembali 3-4 urutan kata(B3)	Anak dapat meniru 4 urutan kata	<p>VII. Kegiatan inti(± 60')</p> <p>Sudut Kebudayaan</p> <p>- Meniru kembali kata bulan, bintang, matahari, bumi dan menuliskannya Guru memberi contoh tulisan bulan bintang, matahari, bumi. Anak menulis kata bulan, bintang, matahari, bumi.</p>	Buku tulis, pensil	Penugasan kerapian				
Mampu bekerja sendiri(S2)	Melatih anak bertanggung jawab	<p>- Sudut keluarga</p> <p>Mewarnai gambar bintang -guru memperlihatkan gambar bintang -guru memberi contoh mewarnai gambar bintang - anak mewarnai gambar bintang</p>	Gambar bintang, krayon	Hasil karya Keindahan				
Mengelompokkan benda yang sama(K15)	Anak mampu mengelompokkan benda yang sama	<p>- Sudut pembangunan</p> <p>Mengelompokkan gambar matahari, bulan, bintang</p> <p>- Guru memperlihatkan LKA - Guru melakukan tanya jawab cara mengelompokkan gambar matahari, bulan dan bintang - Anak-anak mengerjakan LKA</p>	LKA, pensil	penugasan Kesesuaian hasil				

		III. Kegiatan istirahat ($\pm 30'$) Bermain di halaman TK Cuci tangan,berdo'a Sebelum dan sesudah makan dan minum,makan minum	Alat permainan, Air,Sabun, Serbet, Snack, Minum	Observasi Kemandirian				
Dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, dimana, dst(B14)	Anak mampu menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, dimana	IX. Kegiatan Akhir($\pm 30'$) - klasikal TJ benda-benda yang ada di langit - Evaluasi Kegiatan - Berdoa, pulang	Anak, guru	Percakapan ketepatan				

Mengetahui,



Guru Kelas (Kolaborator)

Nina Sundari, A.P

Guru Kelas (Peneliti)

Ika Yunita

Jumlah Siswa: 17

S :
 I :
 A :

RENCANA KEGIATAN HARIAN

KELOMPOK : A1
 SEMESTER/MINGGU : II//XVIII
 TEMA : Alam Semesta
 SUB TEMA : matahari, bulan, bintang, bumi
 HARI/TANGGAL : Senin, 26 Mei 2014
 MODEL PEMBELAJARAN : Berdasarkan Minat (Sudut Kegiatan)
 JAM : 07.30-10.00

Indikator	TUJUAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK					
				ALAT	HASIL				
					*	**	***	****	
Menceritakan kembali isi cerita/dongeng yang pernah didengar secara sederhana(B30) komunikatif	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang pernah didengar secara sederhana	X. Kegiatan Awal (±30') -doa, salam, absensi Bercerita dengan judul Hari 1:“Kejatuhan Bola” Hari 2:”tersiram minyak” ➤ Guru menyiapkan boneka tangan sesuai karakter dalam cerita. ➤ Guru mengatur tempat duduk anak. • Guru menggunakan boneka tangan kemudian menerangkan cara menggunakan boneka tangan dan memberi contoh. ➤ Guru mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. ➤ Guru menggali pengalaman-pengalaman anak melalui tanya jawab tentang judul cerita. ➤ Guru mulai bercerita dengan boneka tangan . ➤ Guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita yang baru saja	Boneka tangan	Observasi kelancaran					

		<p>dibawakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita satu persatu didepan 						
Mencocok dengan pola buatan guru(F36)	Anak dapat mencocok dengan rapi	<p>XI. Kegiatan inti(± 60')</p> <p>Sudut Kebudayaan</p> <p>Mencocok gambar matahari</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memperlihatkan gambar matahari - Guru memberi contoh mencocok gambar matahari 	Gambar matahari, alat pencocok, bantalan	Hasil karya Kerapian				
Membuat berbagai macam coretan(B36)	Anak dapat membuat berbagai macam coretan	<ul style="list-style-type: none"> - Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan Membuat gambar matahari -guru memperlihatkan gambar matahari -guru memberi contoh menggambar matahari - anak menggambar matahari 	Buku gambar, pensil	Penugasan keindahan				
Menyusun menara dari kubus minimal 8 kubus(F43)	Anak dapat menyusun menara dari kubus	<ul style="list-style-type: none"> - Sudut pembangunan - Menyusun menara dari kubus 	Kardus bekas	Observasi kreatifitas				
		<p>XII. Kegiatan istirahat (±30')</p> <p>Bermain di halaman TK</p> <p>Cuci tangan,berdo'a</p> <p>Sebelum dan sesudah makan dan minum,makan minum</p>	Alat permainan, Air,Sabun, Serbet, Snack, Minum	Observasi Kemandirian				
		III. Kegiatan Akhir(±30')						

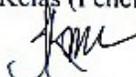
Dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, dimana, dst(B14)	Anak mampu menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, dimana	<ul style="list-style-type: none"> - klasikal TJ tentang pelangi - Evaluasi Kegiatan - Berdoa, pulang 	Anak, guru	Percakapan ketepatan				
---	--	--	------------	----------------------	--	--	--	--



Guru Kelas (Kolaborator)


Nina Sundari, A.P

Guru Kelas (Peneliti)


Ika Yunita

Jumlah Siswa: 17

S :
I :
A :

Lampiran 4 Lembar Observasi Keterampilan Bicara

Lembar Instrumen
 Keterampilan Bicara anak
 Kelompok A1 TK Kartika III-38

Hari :
 Tanggal :

No	Nama	Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami					Anak mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar					Mampu membentuk kalimat dengan runtut					Total skor
		5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	
1.																	
2.																	
3.																	
4.																	
5.																	
6.																	
7.																	
8.																	
9.																	
10.																	
11.																	
12.																	
13.																	
14.																	
15.																	
16.																	
17.																	

Keterangan: Sangat baik= skor 5, Baik= 4, Cukup baik= 3, Kurang baik= 2, dan Belum baik= 1.

Lembar Instrumen
Keterampilan Bicara anak
Kelompok A1 TK Kartika III-38

Hari :
Tanggal :

No	Nama	Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami					Anak mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar					Mampu membentuk kalimat dengan runtut					Total skor
		5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	
1.	Blqs																
2.	Zlk																
3.	Iby																
4.	Dru																
5.	Rko																
6.	Zldy																
7.	Kvn																
8.	Crst																
9.	Nms																
10.	Sva																
11.	Ayl																
12.	Vno																
13.	Pndu																
14.	Okt																
15.	Ltfh																
16.	Hkl																
17.	Dns																

Keterangan: Sangat baik= skor 5, Baik= 4, Cukup baik= 3, Kurang baik= 2, dan Belum baik= 1.

Lampiran 5 Hasil Observasi Keterampilan Bicara

Hasil Observasi Pratindakan
Keterampilan Bicara anak
Kelompok A1 TK Kartika III-38

Hari, tanggal : Kamis, 7 Mei 2014

No	Nama	Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami					Anak mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar					Mampu membentuk kalimat dengan runtut					Total skor
		5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	
1.	Blqs				√					√					√		6
2.	Zlk			√						√					√		7
3.	Iby			√						√				√			8
4.	Dru			√						√					√		7
5.	Rko				√					√					√		6
6.	Zldy				√					√					√		6
7.	Kvn		√					√					√				12
8.	Crst			√						√				√			8
9.	Nms			√						√					√		7
10.	Sva			√						√				√			8
11.	Ayl			√						√				√			8
12.	Vno				√					√					√		6
13.	Pndu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	Okt				√					√					√		6
15.	Ltfh			√						√					√		7
16.	Hkl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	Dns				√					√					√		6
	total	40 = 53%					32 = 43%					36 = 48 %					108=48%

Keterangan: Sangat baik= skor 5, Baik= 4, Cukup baik= 3, Kurang baik= 2, dan Belum baik= 1.

$$\text{Persentase rata-rata} = \frac{n}{N} \times 100 = \frac{108}{225} \times 100 = 48\%$$

Hasil Observasi Siklus 1 Pertemuan 1
Keterampilan Bicara anak
Kelompok A1 TK Kartika III-38

Hari, tanggal : Selasa, 13 Mei 2014

No	Nama	Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami					Anak mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar					Mampu membentuk kalimat dengan runtut					Total skor
		5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	
1.	Blqs		√							√			√				10
2.	Zlk		√						√				√				11
3.	Iby		√						√					√			10
4.	Dru	√						√					√				13
5.	Rko		√						√					√			10
6.	Zldy			√						√				√			8
7.	Kvn		√					√					√				12
8.	Crst		√						√				√				11
9.	Nms			√						√				√			8
10.	Sva	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Ayl		√						√				√				11
12.	Vno		√							√				√			9
13.	Pndu			√						√				√			8
14.	Okt				√				√					√			8
15.	Ltfh		√						√					√			10
16.	Hkl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	Dns				√					√					√		6
	total	54=72%					41=54,7 %					50=67%					145=64,4%

Keterangan: Sangat baik= skor 5, Baik= 4, Cukup baik= 3, Kurang baik= 2, dan Belum baik= 1.

$$\text{Persentase rata-rata} = \frac{n}{N} \times 100 = \frac{145}{225} \times 100 = 64,4\%$$

Hasil Observasi Silkus 1 Pertemuan II
Keterampilan Bicara anak
Kelompok A1 TK Kartika III-38

Hari, tanggal : Jum'at, 16 Mei 2014

No	Nama	Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami					Anak mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar					Mampu membentuk kalimat dengan runtut					Total skor
		5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	
1.	Blqs		√					√				√					11
2.	Zlk		√					√					√				10
3.	Iby		√					√				√					12
4.	Dru	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Rko		√						√			√					10
6.	Zldy		√					√					√				10
7.	Kvn	√						√			√						14
8.	Crst	√						√				√					12
9.	Nms			√				√				√					10
10.	Sva	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Ayl		√					√				√					12
12.	Vno			√				√				√					11
13.	Pndu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	Okt			√				√					√				9
15.	Ltfh		√						√			√					10
16.	Hkl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	Dns	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	total	47 = 78,3%					38 = 63 %					46= 76,7%					131=72,8%

Keterangan: Sangat baik= skor 5, Baik= 4, Cukup baik= 3, Kurang baik= 2, dan Belum baik= 1.

$$\text{Persentase rata-rata} = \frac{n}{N} \times 100 = \frac{131}{180} \times 100 = 72,8\%$$

Hasil Observasi Siklus 1 Pertemuan III
Keterampilan Bicara anak
Kelompok A1 TK Kartika III-38

Hari, tanggal : Senin, 19 Mei 2014

No	Nama	Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami					Anak mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar					Mampu membentuk kalimat dengan runtut					Total skor
		5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	
1.	Blqs		√					√				√					11
2.	Zlk		√					√					√				10
3.	Iby		√				√					√					12
4.	Dru		√				√					√					12
5.	Rko		√						√			√					10
6.	Zldy		√					√					√				10
7.	Kvn	√					√				√						14
8.	Crst	√						√				√					12
9.	Nms			√			√					√					11
10.	Sva		√				√					√					12
11.	Ayl			√			√					√					11
12.	Vno		√				√					√					12
13.	Pndu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	Okt			√				√					√				9
15.	Ltfh		√					√				√					11
16.	Hkl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	Dns			√					√					√			7
	Total	58 = 77,3 %					50=66,7%					56=74,7%					164=72,9%

Keterangan: Sangat baik= skor 5, Baik= 4, Cukup baik= 3, Kurang baik= 2, dan Belum baik= 1.

$$\text{Persentase rata-rata} = \frac{n}{N} \times 100 = \frac{164}{225} \times 100 = 72,9\%$$

Hasil Observasi Silkus II Pertemuan 1
Keterampilan Bicara anak
Kelompok A1 TK Kartika III-38

Hari, tanggal : Rabu, 21 Mei 2014

No	Nama	Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami					Anak mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar					Mampu membentuk kalimat dengan runtut					Total skor	
		5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1		
1.	Blqs			√				√					√					11
2.	Zlk		√					√					√					12
3.	Iby		√				√						√					13
4.	Dru	√						√					√					13
5.	Rko		√					√					√					12
6.	Zldy		√					√					√					12
7.	Kvn	√					√					√						15
8.	Crst	√					√					√						14
9.	Nms		√						√					√				10
10.	Sva		√				√						√					13
11.	Ayl	√						√				√						14
12.	Vno		√						√				√					11
13.	Pndu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	Okt		√						√				√					11
15.	Ltfh	√						√					√					13
16.	Hkl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	Dns				√				√					√				8
	total	62=82,7%					60=80%					61=81,3%					182=80,9%	

Keterangan: Sangat baik= skor 5, Baik= 4, Cukup baik= 3, Kurang baik= 2, dan Belum baik= 1.

$$\text{Persentase rata-rata} = \frac{n}{N} \times 100 = \frac{182}{225} \times 100 = 80,9\%$$

Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2
Keterampilan Bicara anak
Kelompok A1 TK Kartika III-38

Hari, tanggal : Jum'at, 23 Mei 2014

No	Nama	Mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami					Anak mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar					Mampu membentuk kalimat dengan runtut					Total skor	
		5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1		
1.	Blqs	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Zlk		√					√					√					12
3.	Iby	√					√					√						15
4.	Dru	√						√				√						14
5.	Rko		√					√					√					12
6.	Zldy		√					√					√					12
7.	Kvn	√					√					√						15
8.	Crst	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	Nms		√					√					√					12
10.	Sva	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Ayl	√						√				√						14
12.	Vno	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	Pndu		√					√					√					12
14.	Okt		√					√					√					12
15.	Ltfh	√						√				√						14
16.	Hkl	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	Dns			√						√				√				8
	total	52=86,7%					48=80%					52=86,7%					153=85%	

Keterangan: Sangat baik= skor 5, Baik= 4, Cukup baik= 3, Kurang baik= 2, dan Belum baik= 1.

$$\text{Persentase rata-rata} = \frac{n}{N} \times 100 = \frac{153}{180} \times 100 = 85\%$$

FotoSiklus I



Guru berceritadenganbonekatangan



Anakmajukedepanuntukmenceritakankembaliisiceritadenganbonekatangan

Siklus II



Guru berceritadenganbonekatangandanpanggungboneka



Anakmenceritakankembaliisiceritadenganpanggungbonekadanbonekatangan

Boneka tangan



Panggung Boneka



Penghargaan "Kalung Senyum"





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : **3698** /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

13 Mei 2014

Yth. Kepala TK Kartika III-38
Kentungan, Condongcatur, Depok
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ika Yunita
NIM : 11111247028
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PPSD
Alamat : Jumeneng Lor, Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK Kartika III-38
Subyek : siswa kelompok A1
Obyek : Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan
Waktu : Mei - Juli 2014
Judul : Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Di TK Kartika III-38 pada Anak Kelompok A1 Kentungan, Kec.Depok, Kab.Sleman, Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001,

Tembusan Yth:

- 1.Rektor (sebagai laporan)
- 2.Wakil Dekan I FIP
- 3.Ketua Jurusan PPSD FIP
- 4.Kabag TU
- 5.Kasubbag Pendidikan FIP
- 6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



TAMAN KANAK-KANAK KARTIKA III-38

Jl.Kaliurang Km.6,5 Asrama Yonif 403 Yogyakarta. Telp.08282751723

SURAT KETERANGAN

Nomor :4/TK KTK-III/6/2014

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala TK Kartika III-38:

Nama : Bardinah, S.Pd
NIP : 19621114 198602 2 003

Menerangkan bahwa

Nama : Ika Yunita
NIM : 11111247028
Program studi/Jurusan : PG PAUD/PPSD
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan Penelitian Tindakan Kelas di kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan, Kec.Depok, Kab.Sleman, Yogyakarta pada semester II tahun ajaran 2013/2014 dengan judul” MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCERITA DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN DI TK KARTIKA III-38 PADA ANAK KELOMPOK A1 KENTUNGAN, Kec. DEPOK, Kab. SLEMAN, YOGYAKARTA”

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Depok, 3 Juni 2014

Kepala Sekolah



Bardinah, S.Pd